

ABSTRAK

Zahra, 2015: *Studi Kritis Terhadap Pemikiran Agus Mustofa dalam Buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Program Studi Tafsir Hadist. Dosen Pembimbing: Dr Aminullah Elhady.

Kata Kunci: Pemikiran AgusMustofa, Akhirat, Kekal

Allah menggariskan ada lima fase kehidupan yang akan dilalui oleh manusia. Masing-masing fase kehidupan saling berhubungan satu dengan lainnya, hingga puncaknya kehidupan akhirat yang kekal dan abadi. Kehidupan akhirat merupakan salah satu rukun iman yang harus dipercayai dan diyakini kebenaran dan keberadaannya. Secara logis, manusia selalu membutuh kenapa yang dinamakan dengan balasan atas apa yang telah dilakukan pada kehidupan di dunia maka akhirat yang kita yakini alam yang kekal sebagai tempat pembalasan. Faktanya ada juga yang menyatakan bahwa akhirat itu tidak kekal seperti salah satu karya Agus Mustofa dalam bukunya *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*.

Maka terkait dengan hal tersebut peneliti memilih judul “Studi Kritis Terhadap Pemikiran Agus Mustofa dalam Buku *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*”. Dengan fokus masalah yaitu: apa pemikiran Agus Mustofa tentang akhirat, bagaimana konsep akhirat menurut al-Quran dan bagaimana analisis terhadap pemikiran Agus Mustofa tentang akhirat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana ayat-ayat al-Quran menjelaskan tentang akhirat, pemikiran Agus Mustofa tentang akhirat dan kemudian mengungkapkan kritik terhadap pemikiran Agus Mustofa tentang akhirat.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitiannya *library reaserch*. Teknik pengumpulan data yang utama dokumentasi kemudian metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Agus Mustofa mempunyai metode sendiri dalam memahami al-Quran yaitu “Metode Puzzle”, yang kemudian ia gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang akhirat dalam al-Quran. Didasarkan pada QS. Hud: 108 kemudian melahirkan sebuah kesimpulan kekalnya akhirat bergantung pada langit dan bumi, pemikiran ini sudah ada sejak lama yaitu muncul pada periode pemerintahan dinasti Umayyah, yang dibawa oleh Jahm bin Shafwan. Pernyataan tentang ketidak kekalan akhirat sangat berbeda dari apa yang disimpulkan oleh ulama tafsir, QS. Hud: 108 adalah ayat yang menjelaskan kekalnya akhirat dengan pengungkapan gaya bahasa orang Arab yaitu “selama langit dan bumi” merupakan ungkapan kekal abadi. Kekal ini berbeda antara Tuhan dan makhluknya, Tuhan kekal *esensial* sedangkan makhluknya kekal *aksidental*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bumi rupanya memang didesain oleh Allah sang Khaliq sebagai tempat terjadinya drama kehidupan manusia. Sejak nabi Adam diciptakan di surga, sampai kini dan kemudian nanti terjadi kiamat dan manusia akan menjalaninya di permukaan bumi. Bukan hanya itu, bahwa manusia juga akan mengalami kematiannya di muka bumi dan akhirnya suatu ketika akan dibangkitkan atau dihidupkan kembali di muka bumi ini pula untuk menjalani kehidupan berikutnya.¹

Bumi diciptakan oleh Allah sebagai tempat untuk menggelar drama kehidupan manusia. Segala yang ada di bumi diadakan untuk manusia, hal itu dijelaskan dalam firman-Nya berikut ini. QS. al-Baqarah (2): 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى
السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.”

Di sini kita merasakan betapa ada sebuah kesengajaan yang sangat besar untuk menjadikan bumi sebagai panggung drama kehidupan kita. Maka,

¹ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: PADMA press, 2004), 43.

untuk mendukung terjadinya kehidupan di muka bumi ini secara sempurna Allah menciptakan berbagai fasilitas kepada manusia.²

Fase kehidupan manusia telah diatur oleh Allah, yaitu sejak dilahirkan, kemudian dimatikan, dan akhirnya dibangkitkan kembali, semuanya terjadi di muka bumi. Secara jelas Allah jelaskan dalam firmanNya QS. al-A'raf (7): 25

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

Artinya: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan."

Allah menggariskan ada lima fase kehidupan yang akan dilalui oleh manusia. Masing-masing fase kehidupan saling berhubungan satu dengan yang lainnya, hingga puncaknya kehidupan akhirat yang kekal dan abadi.³

Fase alam arwah adalah dimana manusia masih dalam keadaan arwah atau belum dilahirkan.⁴ Inilah kemudian yang masuk pada fase selanjutnya yaitu alam rahim yang akhirnya lahir kealam dunia.⁵ Tahapan selanjutnya setelah kehidupan di dunia adalah kematian. Secara hakikat kematian adalah akhir dari kehidupan dunia dan awal kehidupan akhirat. Kematian adalah suatu perubahan keadaan dan perpindahan dari alam yang satu ke alam lainnya.⁶

Fase selanjutnya yaitu alam barzah adalah dinding yang membatasi, alam barzah disebut juga alam kubur, yaitu kehidupan yang terletak

² Ibid., 46.

³ Febri Prasetya Adi, *Menyibak Misteri Kekal Akhirat Tinjauan Ilmu Fisika* (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2007), 73.

⁴ Ibid., 74.

⁵ Ibid., 75.

⁶ S. Royani Marhan, *Kiamat dan Akhirat* (Jakarta: Erlangga, 2012), 5.

dibelakang orang-orang yang sudah mati. Alam barzah ini menjadi kehidupan manusia pertama setelah kematian. Alam barzah ini adalah kehidupan yang membatasi antara dunia dan akhirat⁷ atau alam barzah itu adalah pintu gerbang akhirat.⁸ Kematian manusia pada hakekatnya adalah hanya kematian jasad, sedangkan ruhnya hanya berpindah ke alam lain.

Perpindahan dari satu alam ke alam lainnya inilah yang kita sebut dari alam dunia ke alam akhirat. Alam akhirat termasuk hal yang ghaib, yang mempunyai pengertian berarti tidak terdeteksi oleh panca indera. Tetapi, kejadian tersebut sebenarnya ada dan terjadi di sekitar kita.⁹

Akhirat termasuk hal yang ghaib, dan merupakan sebuah kehidupan di masa depan, kita memang tidak bisa mendeteksinya sekarang. Akan tetapi bukan berarti kita sama sekali tidak boleh membicarakannya dan menganalisisnya. Justru kita harus banyak-banyak membahasnya agar memiliki pemahaman yang lebih baik. Sebab sungguh kita akan mengalami hidup di alam akhirat itu. Sebenarnya kalau kita buka lembaran-lembaran al Quran, ternyata Allah memberikan informasi yang sangat banyak tentang alam akhirat. Jumlahnya ratusan ayat artinya, sebenarnya Allah memancing kita untuk memahami alam akhirat itu lebih jauh.¹⁰

Akhirat merupakan hal yang ghaib namun akhirat merupakan salah satu rukun iman. Bahkan, diantara rukun-rukun iman yang harus dipercayai oleh seorang muslim, keimanan pada kehidupan akhirat dan

⁷ Febri Prasetya Adi, *Menyibak Misteri Kekal Akhirat Tinjauan Ilmu Fisika*, 82.

⁸ Halimmuddin, *Kehidupan di Alam Barzah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 72.

⁹ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 35.

¹⁰ *Ibid.*, 37.

keimanan pada keEsaan Tuhan mengambil tempat yang tidak sedikit dalam al-Quran dan hadits nabi Muhammad tidak jarang menyebut kedua hal itu untuk mewakili rukun-rukun iman lainnya.¹¹ Misalnya, dalam QS. al-Baqarah (2): 8

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتِيهِمُ الْآخِرُ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Artinya: "Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian¹²," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman."

Kehidupan akhirat merupakan salah satu rukun iman yang harus dipercayai dan diyakini kebenaran dan keberadaannya. Namun walaupun sudah menjadi salah satu dari rukun iman tetap saja ada sebagian orang yang tidak mempercayai keberadaan akhirat. Argumentasi para penganhkar kehidupan akhirat telah disebutkan dalam al-Quran¹³ mereka mendasarkan pada sudut pandang material-fisikal. Mereka meyakini kemustahilan akan kebangkitan kembali, secara logis para penganhkar itu meyakini bahwa kehidupan manusia hanya sekali saja yang juga telah diungkapkan dalam al-Quran.¹⁴

Secara logis, manusia selalu membutuhkan apa yang dinamakan dengan balasan atas apa yang telah dilakukan pada kehidupan di dunia. Apa jadinya jika ajaran Islam tidak mengusung tentang konsep akhirat sebagai

¹¹ Ahmad Taufik, *Negeri Akhirat Konsep Eskatologi Nuruddin Ar-Raniri*, 9.

¹² Hari kemudian ialah: mulai dari waktu mahluk dikumpulkan di padang mahsyar sampai waktu yang tak ada batasnya.

¹³ Al-Isra' (17): 49 "Dan mereka berkata, 'Apabila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai mahluk yang baru?'"

¹⁷ al-An'am (6): 29 "Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), 'Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan.'"

kehidupan manusia selanjutnya. Untuk seorang dengan tingkat keimanan yang tinggi, mungkin rasa pamrih atas amal perbuatan sama sekali tidak terpikirkan. Namun sangatlah manusiawi jika kita berharap atas sesuatu yang telah kita lakukan atau kita bisa menggantinya dengan kata harapan. Harapan akan kehidupan yang penuh kenikmatan kekal di akhirat menjadikan kita senantiasa mempertahankan keyakinan kita. Tanpa adanya kehidupan alam akhirat, bukan saja menghilangkan arti hidup manusia, namun juga menghilangkan semangat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.¹⁵

Membicarakan alam akhirat yang bersifat ghaib, jika dilakukan secara tepat pada dasarnya justru akan memberikan pemahaman yang lebih baik bagi kaum muslimin sebagai bentuk persiapan menuju alam akhirat. Dengan kata lain, apa yang manusia lakukan di kehidupan dunia ini adalah bagian dari persiapan agar kehidupan di alam selanjutnya lebih baik.¹⁶ Jadi di dunia tempat kita menanam dan akhirat adalah tempat kita menuai.

Kita semua umat Islam telah menyeragamkan keyakinan kita pada rukun Iman yang telah wajib kita imani tersebut. Termasuk pada hal yang ghaib yaitu alam akhirat kita juga telah mengimani keberadaannya dan adanya kehidupan disana kelak walaupun hal itu masih menjadi rahasia Allah sebagai sang penguasa keghaiban. Namun selama ini kita juga telah mempercayai bahwa akhirat ini juga mempunyai sifat kekal, entah kekal yang seperti apa namun kekelannya sudah pasti berbeda dengan Allah yang Maha Kekal. Memang telah banyak diyakini oleh masyarakat Islam pada umumnya bahwa

¹⁵ Febri, *Menyibak Misteri Kekal Akhirat Tinjauan Ilmu Fisika*, 87.

¹⁶ *Ibid.*, 220.

akhirat itu kekal dan itu juga telah jelas disebutkan dalam firman Allah dalam al-Quran.¹⁷

Namun faktanya ada juga yang menyatakan bahwa akhirat itu tidak kekal seperti salah satu karya Agus Mustofa dalam bukunya Ternyata Akhirat Tidak Kekal. Hal ini jelas bertentangan dengan apa yang kita yakini selama ini. Seorang Agus Mustofa pun tidak sembarangan dalam mengungkapkan pernyataannya tersebut. Dia juga menggunakan dalil al-Quran dalam mengungkapkan pemikirannya tersebut, pemikiran yang tidak biasa ini patut kita kaji terlebih dahulu sebelum memberikan penilaian yang salah, dan hal ini dapat memberi pengetahuan baru bagi kita.

Ayahnya yang seorang guru tarekat yang intens, dan pernah duduk dalam Dewan Pembina Partai Tarekat Islam Indonesia, pada jaman Bung Karno. Hal ini yang membuat Agus Mustofa sejak kecil sangat akrab dengan filsafat seputar pemikiran tasawwuf. Agus Mustofa juga seorang sarjana di Fakultas Teknik, jurusan Teknik Nuklir, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Perpaduan antara ilmu tasawwuf dan sains itu telah menghasilkan tipikal yang unik pada dirinya, yang disebutnya sebagai 'Tasawwuf Meodern'. Kekritisannya dalam melakukan analisa semakin terasah sejak dia bergabung di koran Jawa Pos, Surabaya. Dengan kesibukannya kini, tetap menyempatkan diri untuk melakukan syiar ilmu-ilmu Allah di masjid-masjid, di kampus dan

¹⁷ An-Nisa' (4): 57; At-Taubah (9): 68

berbagai instansi atau perusahaan disepular Jawa Timur untuk berdikusi dalam format yang khas yaitu Islam, Sains dan Pemikiran Modern.¹⁸

Maka berangkat dari ulasan panjang di atas yang menjadi alasan mengapa peneliti tertarik untuk menganalisa pemikiran Agus Mustofa, seorang yang mempunyai pemikiran yang kontroversional.

B. Fokus Kajian

Dari uraian diatas telah jelas ada beberapa masalah yang menarik untuk dikaji, untuk memudahkannya maka peneliti menfokuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Agus Mustofa tentang akhirat ?
2. Bagaimana kritik para ahli terhadap pemikiran Agus Mustofa tentang Akhirat ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan adanya kejelasan tujuan secara umum yaitu menemukan untuk mengembangkan kebenaran ilmu pengetahuan yang telah ada.¹⁹ Maka dari penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan pemikiran Agus Mustofa tentang akhirat.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana ayat-ayat al-Quran menjelaskan tentang akhirat.
3. Mengetahui dan mengungkapkan kritik terhadap pemikiran Agus Mustofa tentang akhirat.

¹⁸ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 5-6

¹⁹ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 8.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diberikan setelah selesai melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan banyak kontribusi positif terhadap keilmuan dari keberagaman pemikiran di dalam tubuh islam sendiri yang tidak menjadikannya salah satu perpecahan, namun semakin menyulutkan semangat untuk mengkaji dan mendalami pengetahuan yang selama ini menjadi hal yang kita yakini bersama sebagai salah satu dari rukun iman.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti, Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang salah satu rukun iman yang kita wajib yakini sebagai seorang Muslim. Kita tidak hanya mengetahui saja tetapi juga mengetahui lebih dalam tentang alam yang ghaib tetapi keberadaannya sudah pasti karena jelas menjadi salah satu firman di dalam al-Quran. Mengetahuinya bukan hanya menambah keyakinan kita juga dapat menjadi salah satu bekal kita suatu saat nanti untuk berpindah ke alam akhirat.

b. Secara akademisi penelitian ini sebagai salah satu syarat dari tugas akhir dari strata satu prodi Tafsir Hadits (TH) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora di IAIN Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah untuk memberikan pengertian secara jelas tentang istilah-istilah penting yang menjadi pusat perhatian dari penelitian di dalam judul penelitian ini. Definisi istilah dalam judul “Studi Kritis Terhadap Pemikiran Agus Mustofa dalam Buku Akhirat Tidak Kekal” adalah sebagai berikut :

1. Studi Kritis

Kritis adalah cakap dalam menentukan batas-batas persoalan, mampu menunjukkan perbedaan-perbedaan (divergensi) dan persamaan-persamaan (konvergensi) dan mampu menempatkan pengertian-pengertian yang tepat.²⁰

2. Akhirat

Akhirat adalah kehidupan alam baka setelah berakhirnya kehidupan dunia. Kata “Akhirat” berasal dari kata bahasa Arab, *al Akhirah*, berarti “ujung dari sesuatu”, antonim bagi *al Awwal* atau “yang terdahulu”. Kata *al Akhirat* biasa juga digunakan untuk merujuk jangka. Penggunaan kata Akhirat di dalam al-Quran menunjukkan pada pengertian alam yang akan terjadi setelah berakhirnya alam dunia. Al-Quran menggunakan kata *al-ula* atau “yang pertama” untuk merujuk pengertian dunia.

Kata *al Akhirah* disebut sebanyak 115 kali di dalam al-Quran.

Sebelum terjadinya akhirat, Allah terlebih dahulu memberi banyak tanda-

²⁰ Suryana, *Metodologi Penelitian (Model Penelitian Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif)* (t.tp: t.p, 2010), 11

tandanya yang disampaikan kepada Rasulullah. Tanda-tanda kiamat terbagi dua, ada yang kecil dan yang besar. Sampai sekarang ini, hampir tanda-tanda kiamat yang kecil sudah tampak dan terjadi, tinggal menunggu kapan terjadinya tanda-tanda kiamat besar seperti munculnya Imam Mahdi, keluarnya Dajjal, dan lain lain.²¹

Akhirat (al-Akhirat) secara harfiah berarti yang akhir (kemudian). Dalam arti luas, term akhirat mengacu kepada fase, tempat, atau perihal kehidupan seseorang setelah selesai menjalani kehidupan di dunia ini, dan dalam arti sempitnya mengacu kepada fase, tempat, atau perihal kehidupan manusia, sejak terjadinya kehancuran total manusia dan alam semesta ini.

Menurut ahli tauhid (ulama ilmu kalam), akhirat ialah hari manusia dibangkitkan dari kubur untuk digiring ke padang mahsyar, tempat mereka dikumpulkan sementara dan belum lagi ditentukan tempat mereka disurga atau neraka.²²

3. Kekal

Kekal adalah abadi, lestari, tetap, selama-lamanya dan tetap tidak berubah, tidak bergeser.²³ Jadi kekal mempunyai ukuran jangka waktu sangat panjang atau lama.

Yang dimaksud dengan kata-kata yang terdapat dalam judul Studi Kritis terhadap Pemikiran Agus Mustofa dalam buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal adalah suatu kajian analisis secara mendalam tentang pemikiran Agus

²¹ S. Royani Marhan, *Kiamat dan Akhirat*, 61.

²² M. Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al Quran Seri 1 (tempat, tokoh, nama dan istilah dalam Al Quran)* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005),37.

²³ Pius A. Partanto, Trisno Yuwono, *Kamus Kecil Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkola, 1994), 244.

Mustofa yang kontroversi tersebut. Akhirat adalah kehidupan setelah mati atau setelah berakhirnya kehidupan dunia dan hal ini didasarkan pada pemikiran Agus Mustofa bahwa akhirat itu tidak kekal.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Senada dengan itu menurut Kirk dan Miller juga mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam wilayahnya maupun dalam peristilahannya.²⁴

Maka pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, yakni pendekatan yang diarahkan pada latar individu tersebut secara utuh. Pendekatan ini mengungkapkan data dengan menyatakan dalam keadaan sewajar-wajarnya atau sebagaimana adanya, dengan tidak merubah dalam bentuk simbol atau yang lainnya.

Jenis penelitiannya *library reaserch* artinya peneliti mendapat data dari ruang perpustakaan. Sehingga peneliti memperoleh data dan informasi di dalam ruang perpustakaan yaitu segala hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

²⁴ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*(Yogyakarta: Uin Maliki Press, 2010), 175.

Maka dengan pendekatan kualitatif dianggap dapat menjawab dari fokus permasalahan yang ada, karena pendekatan diarahkan pada latar individu atau pemikiran Agus Mustofa tersebut secara utuh. Dengan jenis penelitian *library reaserch* inilah segala informasi didapatkan, sehingga fokus kajian dapat terpecahkan.

2. Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah *library reaserch* maka untuk memperoleh data peneliti bersumber dari data-data pustaka. Ada dua macam data yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data utama dalam penelitian, dan sumber utama ini berkaitan jelas pada hal yang akan diteliti, dalam penelitian ini yang menjadi objek utama adalah pemikiran Agus Mustofa tentang akhirat. Maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku Agus Mustofa tentang akhirat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dari data primer, data ini didapat dari buku-buku, majalah, dokumen, skripsi, jurnal, artikel, catatan dan kisah-kisah sejarah lainnya yang berkaitan dengan penelitian tentang pemikiran Agus Mustofa.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dapat diartikan sebagai catatan tertulis

yang berhubungan dengan segala hal yang menyimpan data darimana pun, dan salah satu keberadaannya di perpustakaan yaitu dengan salah satu cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan.²⁵

Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau di dukung oleh sejarah pribadi kehidupan masa kecil, sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobografi.²⁶

4. Metode Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang paling penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul menjadi tidak bermakna jika tidak dilakukan analisis lebih lanjut.²⁷ Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, karena apa yang nampak dan terdengar saja adalah laporan yang bersifat deskriptif, maka untuk menggali lebih dalam

²⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 28

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 240.

²⁷ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 119.

untuk mengetahui apa yang terdapat dibelakang fakta dari yang terlihat atau terdengar tersebut.²⁸

Metode deskriptif analitis inilah yang digunakan dalam penelitian terhadap Studi Kritis terhadap pemikiran Agus Mustofa terhadap karyanya yang kontroversi yaitu Ternyata Akhirat Tidak Kekal. Metode deskriptif analitis bertujuan untuk mengungkapkan dasar pemikiran yang digunakan oleh Agus Mustofa dalam mengkaji ayat-ayat al-Quran tentang akhirat secara lebih mendalam.

5. Uji Keabsahan Data

Menguji keabsahan data penelitian sangatlah penting, diperlukan adanya teknik tertentu untuk hal tersebut. Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain di luar dari itu untuk mengecek atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam menguji keabsahan data terdapat beberapa teknik pemeriksaan, yaitu pemeriksaan menggunakan sumber, metode, penyidik dan teori.²⁹

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengecek keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber yakni sebuah teknik yang membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat oleh peneliti. Triangulasi sumber menurut peneliti merupakan teknik yang sesuai dengan penelitian ini.

²⁸ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 160.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. RemaRosdakaya Offset, 2011), 330.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami penelitian ini lebih mendalam, peneliti akan memaparkan bab-bab yang tiap babnya akan menjelaskan poin-poin pembahasan dari skripsi ini, kemudian menjadi susunan satu sistematika diantaranya:

Bab *pertama*, berisi tentang latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi kajian pustaka yaitu kajian terdahulu dan kajian teori dalam penelitian.

Bab *ketiga*, berisi tentang biografi, pemikiran Agus Mustofa, menjelaskan tentang pemikiran Agus Mustofa tentang akhirat.

Bab *keempat*, kemudian analisis pemikiran Agus Mustofa tentang akhirat dengan mengungkapkan kritik dari para ahli.

Bab *kelima*, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Mencari data penelitian terdahulu adalah salah satu hal penting yang harus dilakukan oleh peneliti ini dilakukan untuk melihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Diantara hasil penelitian yang bertema akhirat, ditemukan skripsi berjudul, “Kekelan Akhirat dalam Al-Quran (Studi Tematik dengan Pendekatan Teologis-Filosofis)”, (Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2008), yang ditulis oleh Rofi’uddin.³⁰

Dalam skripsi ini ditemukan hasil penelitian bahwa: Kesimpulan bahwa akhirat termasuk makhluk Allah yang ditetapkan oleh-Nya agar tetap kekal dan tidak rusak. Pengertian ini diperoleh dari banyaknya ayat dan hadits yang menegaskan tentang hal itu. Keyakinan ini telah menjadi kesepakatan para ulama Ahlu Sunnah wal Jama’ah disertai argumen-argumen teologisnya.

Hasil pencarian yang dilakukan, ditemukanlah buku yang berjudul, “Menyibak Misteri Kekal Akhirat Tinjauan Fisika”, (Buku, Kreasi Total Media, Yogyakarta, 2007), yang ditulis oleh Febri Prasetyo Adi.³¹

Dalam buku ini menjelaskan tentang kekal akhirat yang merupakan misteri Ilahi yang sampai sekarang dan masih menimbulkan banyak

³⁰Rofi’uddin, *Kekelan Akhirat dalam Al-Quran (Studi Tematik dengan Pendekatan Teologis-Filosofis)* (Semarang: IAIN Walisongo, 2008)

³¹Febri Prasetyo Adi, *Menyibak Misteri Kekal Akhirat Tinjauan Ilmu Fisika* (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2007)

pertanyaan. Dengan memunculkan teori relativitas yang menyimpulkan fakta baru. Penulis melihat bahwa ada hubungan yang sangat harmonis antara relativitas dengan ajaran Islam yang dituangkan dalam buku tersebut.

Kemudian ditemukan juga buku yang berjudul “Akhirat itu Kekal (Bantahan atas karya Agus Mustofa: Ternyata Akhirat Tidak Kekal)”, (Buku, Hikmah Press, Surabaya, 2010), yang ditulis oleh Imron Abdul Manan.³²

Buku ini adalah sebuah bantahan dari karya Agus Mustofa tentang Ternyata Akhirat tidak Kekal. Menurutnya buku Agus Mustofa terdapat banyak kejanggalan, bahkan kesalahan, kekacauan dalam pemahaman dan pemikiran yang dapat membahayakan aqidah Muslim. Maka dalam buku tersebut untuk meluruskan kembali pemahaman yang di buat oleh Agus Mustofa.

Dari tiga hasil pencarian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah adanya kesamaan dalam kajian yang diteliti dengan penelitian terdahulu yang di dapat oleh peneliti yaitu tentang akhirat, namun yang membedakan adalah peneliti mengkaji pemikiran Agus Mustofa dalam karya bukunya Ternyata Akhirat Tidak Kekal. Dalam penelitian ini di jelaskan bagaimana konsep akhirat dengan latar belakang pemikiran Agus Mustofa tentang pernyataannya dan pengukuhan pernyataannya dalam buku-bukunya tersebut.

B. Kajian Teori

Kehidupan kita di dunia adalah perjalanan yang pertama, dan kita akan melangkah dari itu untuk menuju ke perjalanan kedua.³³ Perjalanan kedua

³² Imron Abdul Manan, *Akhirat itu Kekal (Bantahan atas karya Agus Mustofa: Ternyata Akhirat Tidak Kekal)* (Surabaya: Hikmah Press, 2010), v.

itulah kehidupan akhirat. Sesungguhnya kehidupan akhirat walaupun berbeda dengan kehidupan dunia,³⁴ namun jauh lebih baik dari pada kehidupan dunia yang hanya kesenangan semata.

Kata *al-akhirah* dalam al-Quran disebutkan sebanyak 115 kali, alam akhirat di yakini sebagai tempat dibalasnya segala perbuatan. Alam akhirat mempunyai banyak nama, yang mana menjelaskan tentang tempat perhentian³⁵ yang terdapat di alam akhirat. Namun tempat perhentian yang terakhir dari perjalanan itu adalah surga dan neraka.³⁶ Hari akhir mempunyai dua pengertian yaitu, *pertama* ialah rusaknya semua alam dan berhentinya kehidupan dunia. *Kedua* ialah datang dan bermulanya kehidupan akhirat.³⁷

1. Alam Barzah

Kematian adalah akhir dari kehidupan dunia dan awal kehidupan akhirat, karena kematian bukanlah ketiadaan, kebinasaan, dan bukan pula akhir dari hidup manusia. Kematian hanya sebuah peristiwa terputusnya hubungan roh dengan badan atau perubahan keadaan dengan perpindahan dari alam dunia ke alam lainnya.³⁸ Setelah kematian akan berpindah ke alam barzah atau alam kubur. Ketika berada di alam barzah³⁹ ada beberapa

³³ Abdurrazaq Naufal, *Hidup di Alam Akhirat* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 54.

³⁴ *Ibid.*, 56.

³⁵ *Al Ghasyiyah*: peristiwa dahsyat, *al Qariah*: yang mengemparkan, *ar Rajifah*: yang menggetarkan, *as Sa'ah*: Kehancuran, *al Zalalah*: Keguncangan, *Yaum al Ba'ats*: hari Berbangkit, *Yaum Maw'ud*: Hari yang dijanjikan, *Yaum al Wa'id*: Hari Ancaman, dll. Lihat: S. Royani Marhan, *Kiamat dan Akhirat*, 62.

³⁶ S Royani Marhan, *Kiamat dan Akhirat* (Jakarta: Erlangga, 2012), 63.

³⁷ Abu Bakar Al Jazairi, *Permukiman Akidah*, Terj. Sahid HM (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 417.

³⁸ S. Royani Marhan, *Kiamat dan Akhirat*, 5.

³⁹ Barzah artinya sesuatu yang terletak diantara dua barang atau penghalang. Alam Barzah/kubur adalah suatu alam yang ditempati manusia setelah mati hingga datangnya hari kiamat. Lihat: Choiruddin Hadhiri S.P, *Klasifikasi Kandungan Al-Quran Cet VII* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 80.

hal yang pasti akan di lalui yaitu pertanyaan kubur,⁴⁰ impitan kubur,⁴¹ siksa kubur dan bentuk-bentuk siksaannya.⁴² Alam barzah yaitu alam di antara kematian dan saat kebangkitan, barzah sendiri dalam arti bahasanya adalah pembatas di antara dua sesuatu⁴³ yaitu kehidupan yang membatasi antara dunia dan akhirat.⁴⁴ Sebagaimana dalam QS. al-Mu'minun (23): 99-100 yang artinya: *(Demikianlah Keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, Dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia).⁴⁵ Agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah Perkataan yang diucapkannya saja. dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan.⁴⁶*

Alam Akhirat dimulai dengan kematian yang akan berpindah ke alam barzah, Alam barzah menjadi pintu menuju alam akhirat. Seperti yang terdapat dalam firman Allah QS. Ghafir (40): 41. Salah satu untuk menuju ke alam akhirat juga akan datangnya hari kiamat.

⁴⁰ Pertanyaan kubur akan dialami oleh setiap yang meninggal dunia, sesaat setelah jasad yang dikuburkan dan para pengantar jenazah termasuk keluarganya pulang kerumah masing-masing. Lihat: S. Royani marhan, *Kiamat dan Akhirat*, 7.

⁴¹ Semua juga akan mengalaminya, yang baik atau buruk, mukmin atau kafir, besar atau kecil, saleh atau jahat, tidak dapat selamat dari impitan kubur. Lihat: Ibid., 10.

⁴² Siksaan yang diberikan kepada orang pedosa dengan berbagai macam jenis dan bentuk siksa kubur. Lihat: Ibid., 11.

⁴³ Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, Terj A.M. Basalamah (Jakarta" Gema Insani Press, 1998), 532.

⁴⁴ Febri Prasetya Adi, *Menyibak Misteri Kekal Akhirat Tinjauan Fisika*, 82.

⁴⁵ Maksudnya: orang-orang kafir di waktu menghadapi sakratul maut, minta supaya diperpanjang umur mereka, agar mereka dapat beriman.

⁴⁶ Maksudnya: mereka sekarang telah menghadapi suatu kehidupan baru, Yaitu kehidupan dalam kubur, yang membatasi antara dunia dan akhirat.

Setelah berada dalam di alam barzah selanjutnya akan ada hari kebangkitan. Salah satu kebijaksanaan dan keadilan Allah dengan adanya hari kebangkitan.⁴⁷

2. Kiamat

Meyakini terjadinya keruntuhan alam semesta merupakan salah satu prinsip keyakinan yang harus dipegang oleh seorang mukmin. Dengan meyakini saja berarti kita telah meyakini akan kekuasaan, kekuatan, keadilan, dan janji-janji Tuhan yang selalu di utarakan dalam al-Quran. Hari kiamat adalah hari itu alam semesta mulai dimusnahkan beserta seluruh penghuninya, untuk kemudian mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya kelak di alam yang lebih kekal.⁴⁸

Dalam al-Quran banyak diinformasikan tentang terjadinya kiamat beserta fenomena alam yang akan terjadi pada saat itu yakni: QS. at-Takwir (81): 1-3, artinya: *“Apabila matahari digulung dan apabila bintang-bintang berjatuhan dan apabila gunung-gunung dihancurkan”*. Dalam ayat ini menjelaskan tentang bintang dan planet yang pecahannya meteor dan komet yang akan membombardir bumi. QS. al-Insyiqoq (84): 1, artinya: *“apabila langit dibelah”*. QS. al-Haqqah (69): 13-16 artinya: *“maka apabila sangkakala ditiup dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah kiamathari kiamat dan terbelah langit, karena pada hari itu*

⁴⁷ Muhammad Abdel Haleem, *Memahami Al Quran: Pendekatan Gaya dan Tema*, Cet I, Terj. Rofik Suhud (Bandung: Penerbit Marja', 2002), 118.

⁴⁸ Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Quran*, Cet I (Depok: Darul Hikmah, 2007), 225.

langit menjadi lemah. Pada saat itu langit (ialah atmosfer bumi) terbelah dan berlubang karena di bombardir tersebut.

QS. al-Zalzalah (99): 1-2, artinya: *“apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat) dan bumi telah mengeluarkan beban-beban yang berat (yang dikandungnya)”*. Ketika jatuhnya meteor ke bumi akan mengakibatkan bumi bergoncang dan kemudian isi dalam perutnya berhamburan. QS. al-Waqiah (56): 4-6, artinya: *Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya dan gunung-gunung dihancurkan luluhkan sehancur-hancurnya maka jadilah ia debu yang berterbangan”*. Pada saat itu bumi gunung-gunung seperti diangkat lalu dibanting sehingga hancur menjadi debu, debu itu berhamburan memenuhi atmosfer sehingga matahari tidak terlihat lagi, kemudian samudera dan lautan meluap.⁴⁹

3. Akhirat

Alam akhirat berdimensi fisik seperti alam dunia, hukum-hukum kehidupan nyata. Agama-agama samawi meyakini kehidupan akhirat sebagai tempat dibalasnya segala perbuatan seseorang sewaktu hidup di alam dunia, meskipun tidak sedikit orang yang meragukan akan keberadaannya. Mereka yang meyakini akan adanya akhirat, menyatakan: *“meyakini adanya kehidupan setelah kematian sama mudahnya dengan meyakini adanya memetik setelah menanam.”* Meyakini adanya kehidupan akhirat setelah kehidupan di dunia ini akan mencegah seseorang dari

⁴⁹ Didiek Ahmad Supadie dkk, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 191.

bertindak sesuka hati, sebab meyakini bahwa segala hal yang diperbuat di dunia akan dituai akibatnya di kemudian hari setelah kematian menjemput.⁵⁰

Keimanan pada kehidupan akhirat⁵¹ begitu fundamental dalam Islam, terlihat dari seringnya kehidupan akhirat sering disebut secara bersamaan dengan dengan keimanan kepada Allah.⁵² Hal ini menunjukkan kehidupan kita di dunia sangat mempengaruhi kehidupan kita selanjutnya di akhirat kelak.

Kehidupan kedua adalah kehidupan akhirat, kehidupan ini di mulai saat kehidupan pertama atau kehidupan dunia selesai. Al-Quran meyebutkan kehidupan kedua dengan *as-saa'ah* artinya menyudahi pada waktu tertentu menurut Ilmu Allah.⁵³ Disebutkan dalam firman-Nya dalam

QS.Thaha : 15

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أَخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾

Artinya: “Segungguhnya hari kiamat itu akan datang aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.”

Dunia berakhir dengan adanya kiamat, Allah menjelaskan bahwa datangnya hari kiamat merupakan perkara ghaib yang tidak diketahui

⁵⁰ S. Royani Marhan, *Kiamat dan Akhirat* (Jakarta: Erlangga, 2012), 61.

⁵¹ Beriman kepada hari akhirat adalah keyakinan yang pasti akan datangnya hari akhir dan sesuatu yang berhubungan dengannya. Dalam masalah iman kepada hari akhir, ada beberapa hal yang harus diyakini oleh seorang mukmin yaitu, siksa dan nikmat kubur, hari mahsyar, hisab, surga, neraka dan semacamnya. Lihat: Muhyiddin Abdussomad, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2009), 41.

⁵² Muhammad Abdel Haleem, *Memahami Al Quran: Pendekatan Gaya dan Tema*, Cet I, Terj. Rofik Suhud (Bandung: Penerbit Marja', 2002), 117.

⁵³ Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, 519.

kecuali oleh-Nya. Allah merahasiakannya kepada semua makhluk demi suatu hikmah yang hanya diketahui oleh-Nya dan tidak ada jalan untuk mengetahuinya, yang ditegaskan dalam firman-Nya QS. al-‘Araf (7) : 187.

Hari kiamat juga telah dijelaskan oleh Allah bahwa datangnya kiamat telah dekat, sebagaimana firman-Nya QS. al-Qamar (54): 1-2 dan QS. al-Ahzab (33): 63. Rasulullah juga menjelaskan tentang dekatnya hari kiamat itu dalam sabdanya, yaitu diriwayatkan dari Syu’bah, dari Qatadah, dari Anas, yang artinya bahwasannya: “*Antara pengutusanku dengan hari kiamat itu seperti ini, sambil mengisyaratkan jari tengah dan telunjuk.*” (HR. Bukhari dan Muslim).⁵⁴

Tiupan terompet yang terjadi dua kali, Ibnu Abbas r.a. berkata “*Ar-Raajifah* adalah tiupan sangkakala yang pertama sedangkan *ar-Raadifah* adalah yang kedua. Sebagaimana dalam firman-Nya QS. an-Naziaat (79): 6-7

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ۖ تَتَّبِعُهَا الرَّاادِفَةُ ۚ

Artinya: “(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncang alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua.”

Firman Allah dalam QS. az-Zumar (39): 68

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

⁵⁴ Ibid., 520.

Artinya: “dan ditiuplah sangkakala, Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi. Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).”

Al-Quran juga menamakan sangkakala itu dengan sebutan *an-Naaqur* yang diambil dari akar *an-Naqrū* yang berarti ‘bersuara’, karena *an-naaqur* mempunyai pengertian menimbulkan suara keras. Dikisahkan dari Ibnu Abbas r.a. tentang makna firman-Nya, “*Faidzaa naqara fii an-naaqur*” dalam QS. Al Mudatsir: 8 dengan berkata ‘itulah sangkakala’.⁵⁵

Tiupan Terompet pertama untuk menghancurkan alam raya dan membinasakan seluruh makhluk, dengan menimbulkan keterkejutan dan kepanikan kepada seluruh makhluk di langit dan di bumi kemudian semua makhluk hidup akan binasa, kecuali yang Allah kehendaki.⁵⁶ Maka tiupan terompet yang pertama ini mematikan seluruh makhluk dan terjadilah kiamat dan terhentinya segala kehidupan.⁵⁷

Tiupan kedua untuk membangkitkan kembali seluruh makhluk untuk digiring menuju Mahsyar. Ini sebagai tanda telah berakhirnya alam barzah. Tiupan terompet yang kedua ini juga berfungsi untuk membangkitkan kembali seluruh makhluk dari dalam kubur. Setelah tiupan terompet yang kedua terjadi, seluruh manusia bangkit dari kubur. Kemudian alam barzah pun berganti dengan hari kebangkitan.⁵⁸

⁵⁵ Ibid., 537.

⁵⁶ S. Royani Marhan, *Kiamat dan Akhirat*, 64.

⁵⁷ Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, 536.

⁵⁸ S. Royani Marhan, *Kiamat dan Akhirat*, 68.

Setelah kebangkitan dari kubur, kemudian dikumpulkan dipadang mahsyar⁵⁹ kemudian manusia dipisahkan berdasarkan amal ibadahnya selanjutnya akan mengalami hisab dan mizan,⁶⁰ setelah itu melewati as-Shirat.⁶¹

4. Ghaibnya Akhirat

Ghaib adalah sesuatu yang tidak diketahui, tidak nyata atau tersembunyi. Dikatakan ghaib ketika kita menyembunyikan sesuatu, hal itu menjadi ghaib bagi orang lain tetapi tidak ghaib bagi kita. Namun ada juga sesuatu yang tidak mungkin diketahui oleh manusia dalam kehidupan ini, misalnya hari kiamat, atau datangnya kematian. Maka ghaib disesuaikan dengan pengetahuan seseorang. Dari sini terlihat bahwa ghaib itu bertingkat-tingkat, ada yang ghaib nisbi yaitu ghaib bagi seseorang tetapi bagi lainnya tidak, atau pada waktu tertentu ghaib tetapi pada waktu yang lain tidak lagi. Ada juga ghaib mutlak yang tidak dapat diketahui selama manusia berada di bumi, atau tidak akan mampu mengetahuinya sama sekali.⁶²

Ghaib dibagi dalam dua bentuk, yaitu ghaib mutlak dan ghaib relatif. Dalam ghaib Mutlak Allah tidak memberikan sedikit pun informasi

⁵⁹ Padang Mahsyar adalah tempat semua berkumpul di suatu padang yang sangat luas, seluruh manusia dari zaman nabi Adam hingga orang yang terakhir lahir di dunia. Padang mahsyar merupakan tanah lapang berwarna putih kemerah-merahan. Lihat: Ibid., 78.

⁶⁰Hisab dan mizan adalah pengadilan Tuhan, semua manusia melewati proses peradilan dalam tiga tahapan, diawali dengan pertanyaan-pertanyaan, yang kedua mengecek amal perbuatan dengan mendatangkan saksi, yang ketiga melakukan penimbangan amal baik dan buruk, kemudian diputuskannya suatu hukuman. Lihat: Ibid., 84.

⁶¹As Shirat ialah jembatan yang terbentang dipunggung neraka jahannam untuk menuju surga, digambarkan lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang, kemudian setiap orang akan melewati *Shirat* tanpa terkecuali. Lihat: Ibid., 91.

⁶² M. Quraish shihab, *Mukjizat Al Quran* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 197.

mengenai hal tersebut,⁶³ sedangkan Ghaib relatif adalah suatu hal yang sangat ditentukan oleh pengetahuan seseorang tersebut.⁶⁴

5. Kehidupan akhirat

Kehidupan akhirat yang harus di imani oleh setiap orang Islam meliputi beberapa hal menurut Hafidz Dasuki, yakni sebagai berikut: Pertama, *al-Mahsyar* adalah tempat berkumpulnya seluruh umat manusia untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya yang dilakukan di dunia. Kedua, *al-Wuquf* ialah tempat di padang mahsyar untuk menunggu *al-Hisab*. Ketiga, *al-Hisab* adalah perhitungan terhadap semua amal perbuatan manusia selama hidup di dunia. *Al-Hisab* merupakan forum peradilan yang dilakukan oleh Tuhan dengan seadil-adilnya. Saat itu, ditampilkan sejumlah saksi dan alat bukti yang akurat sehingga tidak akan terjadi kedzaliman.

Keempat, *as-Suhuf* atau al kitab adalah catatan amal perbuatan manusia selama di dunia. *As-Suhuf* dicatat dan di himpun oleh malaikat yang bertugas. Pada hari itu *as-Suhuf* diberikan kepada masing-masing orang. Orang yang baik akan menerima dengan tangan kanan (*ashab al-yamin*), sedangkan orang jahat akan menerima dengan tangan kirinya (*ashab as-Syimal*). Kelima, danau atau telaga setiap nabi mendapat yang akan diminum oleh umatnya. Nabi Muhammad akan mendapat telaga al-Kautsar yang mempunyai keistimewaan, yakni seseorang yang minum dari al-Kautsar tidak akan pernah haus selama-lamanya. Keenam, jembatan

⁶³ Febri Prasetya Adi. *Menyibak Misteri Kekal Akhirat Tinjauan Ilmu Fisika*, 100.

⁶⁴ *Ibid.*, 101.

(*as-sirat*), yaitu jalan yang terbentang di atas neraka jahannam yang harus dilalui oleh setiap orang.

Ketujuh, *asy-syafa'ah* yaitu pertolongan yang diberikan oleh para Rasul kepada umatnya. Pertolongan ini berupa doa keselamatan dan ampunan sehingga umatnya terlepas dari siksa neraka. Khusus untuk Nabi Muhammad akan mendapat *asy-syafa'ah al-kubro* yang dapat ditujukan untuk semua umat manusia. Kedelapan, surga ialah tempat yang penuh diliputi kenikmatan, kelezatan dan kesenangan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tak pernah terdengar oleh telinga dan tak pernah telintas di dalam hati betapa indah dan megahnya. Kesembilan, neraka ialah tempat yang penuh dengan penderitaan, siksaan, dan hukuman. Sembilan diatas bersifat secara jasmani dan materi. Pendapat dan konsep tersebut pada umumnya diyakini oleh umat Islam.⁶⁵

6. Durasi waktu alam akhirat

Waktu di alam akhirat tidak sama dengan waktu di dunia, terutama dari segi hitungan panjang waktu. Ada keterangan yang menjelaskan bahwa waktu di akhirat lebih panjang berlipat-lipat kali dari waktu di dunia. Sehari semalam di dunia yang menghabiskan waktu selama 24 jam, akan terasa sangat cepat. Sedangkan waktu di akhirat dalam sehari dan semalam dapat berlangsung sangat lama dan panjang. Sehari di akhirat berbanding dengan beribu-ribu kali lipat lama waktu di dunia. Sebuah ayat al-Quran menyebutkan QS. Al Ma'rij (70): 4

⁶⁵ Ahmad Taufik, *Negeri Akhirat Konsep Eskatologi Nuruddin Ar-Raniri*, 206.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ ﴿٤﴾

Artinya: “Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari⁶⁶ yang kadarnya limapuluh ribu tahun.”

Maka berdasarkan keterangan ayat tersebut, maka sehari di akhirat itu sebanding dengan 50.000 tahun lamanya waktu di dunia. Sehingga dengan demikian, penyebutan bilangan ribuan tahun dapat dipahami pula untuk menunjukkan waktu tempuh yang sangat lama.

7. Surga dan Neraka

Akhir dari kehidupan akhirat adalah surga dan neraka, surga disediakan untuk orang-orang yang bertakwa dan neraka disediakan bagi orang-orang yang kafir. Beriman pada surga dan neraka berarti membenarkan secara pasti bahwa keduanya ada sebagai makhluk Allah dan abadi sesuai dengan keabadian Allah yang berlaku untuk keduanya.⁶⁷

Telah jelas dalam firman-Nya yang menegaskan kekalnya surga dan neraka yaitu dalam QS.at-Taghabun (64): 9

يَوْمَ نَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ۗ ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكْفِرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ ۖ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾

⁶⁶ Maksudnya: malaikat-malaikat dan Jibril jika menghadap Tuhan memakan waktu satu hari. apabila dilakukan oleh manusia, memakan waktu limapuluh ribu tahun.

⁶⁷ Syekh Hafidz Ahmad Al Hakami, *Benarkah Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 189.

Artinya: “(ingatlah) hari (dimana) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan, Itulah hari dinampakkan kesalahan-kesalahan. dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan beramal saleh, niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.”

QS. al-Hijr (15): 48

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya.”

QS. An Nisa’ (4): 169

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾

Artinya: “Kecuali jalan ke neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

Sebenarnya masih banyak ayat yang menjelaskan tentang keabadian surga maupun keabadian penghuninya begitu juga dengan neraka dan penghuninya.⁶⁸ Surga dan neraka adalah realita alam akhirat yang tak akan rusak untuk selamanya demikian pula penghuninya tidak akan mengalami kematian, sebagaimana firman Allah dalam QS. Hud (11): 103-108. Mereka kekal karena semasa menjalani kehidupan di dunia mereka juga mengekalkan perbuatan mereka masing-masing.⁶⁹

Dalam al-Quran Hud : 107 dijelaskan bahwasannya “mereka akan kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi,” Imam Ibnu Jarir berkata,

⁶⁸ Ibid., 191-193.

⁶⁹ Choiran A. Marzuki, *Qiyamat Surga dan Neraka* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), 241.

bahwa di antara kebiasaan orang ialah jika hendak menyifati sesuatu dengan keabadian maka mereka mengatakan, “Ini akan kekal sekekal langit dan bumi.” atau “Ini akan tetap kekal abadi selama ada pergantian malam dan siang.” Ungkapan itu dimaksudkan menyatakan keabadian. Lalu Dia berfirman, “Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi.”

Firman Allah “Kecuali jika Tuhanmu menghendaki, sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia Kehendaki,” adalah senada dengan firmanNya, “Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki yang lain. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Penyayang.” QS. al An’am: 128.

Para Mufassir berikhtilaf ihwal perkecualian tersebut, sehingga timbullah banyak pendapat. Dari sekian pendapat itu Abu Ja’far bin Jarir memilih pendapat dari Khalid bin Ma’dan, adh Dhahak, Qatadah, dan Ibnu Sinan, ialah pendapat yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dari Ibnu Abbas, “Perkecualian itu merujuk kepada ahli tauhid yang durhaka, yaitu orang yang dikeluarkan Allah dari neraka melalui syafaat kepada para pemilik dosa besar. Kemudian datanglah rahmat dari yang Maha Pengasih di antara yang pengasih. Rahmat inilah yang mengeluarkan orang yang tidak pernah beramal kebaikan, tetapi satu saat sepanjang hidupnya pernah mengucapkan ‘tiada Tuhan melainkan Allah.’ Keterangan yang senada dengan itu di kemukakan pula dalam berbagai cerita sahih yang diperoleh

dari Rasulullah melalui hadits Anas, Jabir, Abu Sa'id, Abu Hurairah, dan para sahabat lainnya. Pendapat itulah yang dianut oleh mayoritas ulama salaf dan khalaf dalam menafsirkan tersebut.⁷⁰

8. Kekal Alam Akhirat

Jika ditelaah lebih mendalam, banyak penemuan-penemuan baru dari hasil penelitian ilmuwan modern ternyata telah disingkap dalam kitab suci jauh sebelum penemuan itu ada, meskipun hanya tersirat. Bisa jadi dalam prosesnya ilmuwan tersebut terkadang tidak menggunakan referensi kitab suci. Untuk itu, para ahli agama juga tidak bisa mengabaikan ilmuwan tersebut, karena ternyata mampu memberikan penguatan terhadap kebenaran ajaran agama.⁷¹ Membicarakan alam akhirat yang bersifat ghaib, jika dilakukan secara tepat, pada dasarnya justru akan memberikan pemahaman yang lebih baik bagi kaum muslim sebagai bentuk persiapan menuju ke alam akhirat.⁷² Dengan kata lain, apa yang manusia lakukan di kehidupan dunia ini adalah bagian dari persiapan agar kehidupan di alam selanjutnya lebih baik. QS. An Naml (27): 66

بَلِ أَدْرَاكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ بَلِ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْهَا بَلِ هُمْ مِنْهَا عَمُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (kesana) Malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya.”

⁷⁰ Muhammad Nasib Ar Rifa'I, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Cet II, Terj Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 822.

⁷¹ Febri Prasetya Adi, *Menyibak Misteri Kekal Akhirat Tinjauan Ilmu Fisika*, 219.

⁷² *Ibid.*, 220

Dalam ayat ini diungkapkan Allah mengisahkan tentang alam akhirat dengan beberapa sifat-sifatnya. Melalui ayat-ayat al-Quran tersebut kita akan mengkorelasikan dengan teori dan penemuan para fisikawan yang berhubungan dengan sifat kekelan alam Akhirat. Kekelan yang dimaksud dalam firman Allah tersebut, ternyata juga memiliki banyak makna dan bentuk. Tentu saja pula ini dikorelasikan teori yang sudah teruji.

Tidak semua hal yang berkaitan dengan alam akhirat bisa di analisa oleh manusia. Hanya sedikit saja dari beberapa sifat alam akhirat seperti yang telah diberitakan al-Quran yang bisa manusia analisa. Salah satu sifat alam akhirat yang di beritakan dalam kitab suci berkaitan dengan kekelannya QS. Ghafir: 39

يَقَوْمٍ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَعٌ وَإِنَّ الْأَخْرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ



Artinya:“Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.”

QS. at-Taubah (9): 38

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ

اللَّهِ أَتَأْقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ۗ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ

الْآخِرَةِ ۗ فَمَا مَتَعِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.”

Dalam surat ini, Allah menjelaskan tentang alam akhirat yang bersifat kekal, berbeda dengan kehidupan dunia yang bersifat sementara. Apa yang manusia lakukan di alam dunia akan mendapat ganti yang sepadan di alam akhirat. Karena kehidupan akhirat itu lebih baik dari pada kehidupan dunia. Seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya, QS. al-‘Ala (87): 17

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

Artinya: “Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.”

Kekelan yang melekat pada alam akhirat sangat berbeda konteksnya dengan sifat kekal yang menjadi sifat Allah. Sudah jelas berbeda antara makhluk dan pencipta. Artinya kekelan makhluk sangat tergantung dari kehendak Sang Pencipta. Bahkan kata “kekal” sendiri masih belum bisa mewakili sifat Allah yang menciptakan kondisi kekal.

Selain kata kekal, juga terdapat kata surga dan neraka yang hampir selalu melekat pada kata akhirat, sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-

Mu’minuun (23): 9-11

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾
 الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.”
 “mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi,”. “(yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.”

Sebagaimana ciptaan Allah yang lain, bahwa semuanya diciptakan secara berpasang-pasangan, ada siang ada malam, ada baik dan buruk, begitu juga dengan alam akhirat, ada surga dan neraka.⁷³

Al-Quran menunjukkan kekekalan akhirat juga terdapat dalam QS. Hud : 108 yang mana dalam ayat tersebut mengatakan “Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi”. Ini adalah sebuah ungkapan menurut Syaikh Imam Thabari hal ini menunjukkan Orang Arab jika ingin memberikan sifat pada sesuatu yang abadi, Ia mengatakan ‘Ini langgeng selanggeng langit dan bumi’ dan itu menunjukkan abadi selamanya. Allah mengungkapkan masalah itu dengan dialek yang dipahami orang Arab pada saat itu.⁷⁴

IAIN JEMBER

⁷³ Febri Prasetya Adi, *Menyibak Misteri Kekal Akhirat Tinjauan Ilmu Fisika*, 224.

⁷⁴ Muhammad Ali Ash Shabuny, *Cahaya Al Quran Tafsir Tematik Surat Huud-Al Isro'*, Cet I (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), 87.

BAB III

AGUS MUSTOFA DAN PANDANGANNYA TENTANG AKHIRAT

A. Biografi Agus Mustofa

Agus Mustofa lahir di Malang, 16 Agustus 1963. Ayahnya adalah seorang guru tarekat yang intens dan pernah duduk dalam Dewan Pembina Partai Tarekat Islam Indonesia, pada jaman Bung Karno, Syekh Djapri Karim. Maka sejak kecil ia sangat akrab dengan filsafat seputar pemikiran. Selama setahun tinggal di Kairo Mesir untuk mengasah dan memperdalam pemikiran-pemikiran keagamaannya yang dikenal kritis dan kontroversial.⁷⁵

Tahun 1982 ia meninggalkan kota Malang, Jawa Timur dan menuntut ilmu di Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Nuklir, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Selama kuliah itulah ia banyak bersinggungan dengan ilmuwan-ilmuwan Islam yang berpikiran modern, seperti Prof. Ahmad Baiquni dan Ir. Sahirul Alim MSc, yang menjadi dosennya.

Perpaduan antara ilmu tasawwuf dan sains itu telah menghasilkan tipikal pemikiran yang unik pada dirinya, yang disebutnya sebagai ‘Tasawuf Modern’. Kekiritisannya dalam melakukan analisa semakin terasah sejak dia bergabung di Koran Jawa Pos, Surabaya pada tahun 1990, sebagai wartawan. Kemudian juga bergelut di mediatv local, milik jawa pos, yang mana ia pernah menjadi General Managernya. Di sela-sela kesibukannya kini, orang Malang berputra empat itu tetap menyempatkan diri untuk melakukan syiar ilmu-ilmu

⁷⁵ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Masih Tidak Kekal* (Surabaya: Padma Press, 2012), 8.

Allah di masjid-masjid, di kampus, atau perusahaan di seputar Jawa Timur untuk berdiskusi dalam format yang khas, yaitu Islam, Sains dan Pemikiran Modern. Demi syiar itu juga, ia bertekad untuk terus menulis buku serial diskusi ‘Tasawuf Modern’, dari sudut pandang sains dan pemikiran modern.⁷⁶

B. Pemikiran Agus Mustofa

Seorang Agus Mustofa yang dikenal sebagai penulis yang kontroversi, dengan banyak karya yang ia ditulis dan telah banyak dibaca oleh masyarakat pada umumnya. Dari karyanya itulah ia dikenal luas oleh masyarakat dan menimbulkan bermacam-macam respon dari berbagai kalangan.

Dari buku Serial Forum Diskusi Tasawuf Modern tersebut pemikiran Agus Mustofa dapat kita pahami. Sketsa pemikiran Agus Mustofa ini sengaja dibuat oleh seseorang untuk dapat memahami alur pemikirannya yang didapat dari karya-karyanya.

Unsur-unsur pemikiran yang diserap Agus Mustofa ialah Marisiyah, Dhirariyah, Nazhzhamiyah, Sufisme Yunani, Orientaslime, Modernisme, Pos-Modernisme, Khawarij, Muktazilah, Wa’idiyah, Syiah, Mujassimah, Jahmiyah, Musyabbihah.⁷⁷ Dalam karyanya “Ternyata Akhirat tidak Kekal” unsur pemikiran yang ia serap dari faham Jahmiyyah, sebagaimana faham ini dinisbatkan pada Jahm bin Shafwan sebagai seseorang yang telah menyebarkan faham tersebut. Faham ini mempunyai beberapa pasal⁷⁸ yang

⁷⁶ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: Padma Press, 2004), 5.

⁷⁷ Achmad Qusyairi Ismail, Muhammad Achyat Ahmad, *Menelaah Pemikiran Agus Mustofa (Koreksi Terhadap Serial Buku Diskusi Tasawuf Modern)*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2013), 394.

⁷⁸ Iman adalah hanyalah *ma’rifah* kepada Allah dan Rasul-Nya, serta seluruh apa yang datang di sisinya, al-Qur’an adalah makhluk, Allah tidak pernah berbicara kepada Musa (secara langsung),

salah satu di antaranya mempunyai kesamaan dengan apa yang menjadi kesimpulan Agus Mustofa tentang akhirat yaitu surga dan neraka telah diciptakan yang memiliki sifat fana (tidak kekal).

Kerangka berpikir yang digunakan oleh Agus Mustofa adalah Non-metodologis yaitu dengan merumuskan metodologi sendiri, sehingga hasilnya rancu. Antioritas ialah tidak mengakui otoritas para ulama yang telah mumpuni dibidangnya. Rasionalisasi adalah merasionalkan segala sesuatu termasuk topik-topik yang tidak bisa diamati secara empiris, yaitu hal-hal ghaib yang merupakan wilayah keyakinan (akidah) dalam Islam seperti surga, neraka, akhirat dll. Kemudian Agus Mustofa juga mendekonstruksi setiap hal yang tidak sesuai dengan pemikirannya dan menganggap segala hasil pemikiran tidak final hingga semua masih sangat mungkin keliru, kebenaran mutlak hanya ada pada Allah atau pada al-Quran yang ada di Lauh Mahfudz dan seluruh penafsiran ulama masih dianggap kebenaran relatif dan subjektif dan dengan menumbuhkan pemikiran skeptis pada dirinya.⁷⁹

Strategi kajian yang digunakan Agus Mustofa adalah pemikiran antimetodologi ia terapkan untuk menerjang pagar-pagar yang dianggap dapat menghalangi untuk melakukan kajian yang diinginkan, setelah merobohkan pagar-pagar penghalang ia menerapkan pemikiran skeptisisme dan relativisme

Allah *ta'ala* tidak pernah berfirman (= menafikkan sifat *kalaam*), Allah tidak bisa dilihat, Allah tidak diketahui mempunyai tempat tertentu, Allah tidak mempunyai 'Arsy dan Kursiy, dan Ia tidak berada di atas 'Arsy, Mengingkari adanya *mawaaziin* (timbangan-timbangan) amal (di akhirat), Mengingkari adzab qubur, Surga dan neraka telah diciptakan yang memiliki sifat fana (tidak kekal), Allah '*azza wa jalla* tidak akan berbicara kepada makhluk-Nya dan tidak akan melihat mereka di hari kiamat, Penduduk surga tidak akan (bisa) melihat Allah *ta'ala* dan tidak pula melihatnya di surga, Iman itu cukup dengan *ma'rifatul-qalb* tanpa pengikraran dengan lisan dan Mengingkari seluruh sifat-sifat Al-Haqq (Allah) '*azza wa jallaa*'.

⁷⁹Achmad Qusyairi Ismail dan Muhammad Achyat Ahmad, *Menelaah Pemikiran Agus Mustofa (Koreksi Terhadap Serial Buku Diskusi Tasawuf Modern)*, 395.

untuk membuka lahan kajian diatas reruntuhan pagar-pagar otoritas yang telah dirobokkannya. Saat telah mendapatkan lahan kajian tersedia Agus Mustofa melakukan rasionalisasi terhadap materi-materi yang dipilih lalu mengkajinya dengan pendekatan empiris murni sambil terus melakukan desaklarisasi konsep dan ajaran Islam. Kemudian untuk menjamin keamanan hasil pemikirannya dari berbagai kritik Agus Mustofa menerapkan teori “tidak pernah salah” bagi pemikiran-pemikiran yang dihasilkan dari setiap apresiasi terhadap kitab suci al-Quran.⁸⁰

Pandangan hidup yang diserap oleh Agus Mustofa ialah pemikiran Barat Modern versi Fahmy Zarkasyi ialah Rasionalisasi, Empiris, Desaklarisasi dan Non-Metafisis, kemudian pemikiran Barat Pos-Modern versi Fahmy Zarkasyi juga ialah Relativisme dan Antiotoritas.⁸¹

Agus Mustofa mempunyai banyak karya, tulisannya yang ia sampul menjadi Diskusi Modern. Dalam bukunya ia menuangkan segala pemikirannya, tidak hanya membaca ayat-ayat al-Quran saja tetapi berusaha mencari persesuaian dengan ayat-ayat kauniyah, bahkan tidak hanya itu ia mencoba mencari makna-makna baru. Inilah yang menjadi dasar jika dalam buku yang ia tulis akan ditemui banyak takwil baru. Hal ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan antara keakraban atau intensitas perhatian penulis dengan teori-teori ilmu pengetahuan modern dan ilmu al-Quran dan dalil-dalil naqli lainnya.

⁸⁰Ibid., 396.

⁸¹Ibid., 397.

Hal itu terlihat saat mencoba menakwilkan ayat-ayat al-Quran bahkan menabrak tafsir-tafsir konvensional. Kemudian kecenderungan untuk mendiskusikan segala sesuatu demi kesempurnaan keberagaman itulah yang terlihat dari penamaannya dan hasil pemikirannya dalam karya-karyanya 'Buku Serial Diskusi Tasawuf Modern'.⁸²

Kajian ayat-ayat akhirat yang dilakukan oleh Agus Mustofa dalam karyanya secara tidak tertulis mempunyai perhatian besar terhadap teori fisika (sains). Dalam kajian teologi ini nampak sekali Agus Mustofa dalam menuangkan pemikirannya selalu diperkuat dengan teori fisika, yang memang telah menjadi identitasnya sebagai seorang lulusan Teknik Nuklir.

C. Pemikiran Agus Mustofa Tentang Akhirat

Beberapa hal rekonstruksi yang dilakukan oleh Agus Mustofa, maka perlu bagi peneliti untuk menjelaskan bagaimana Akhirat menurut Agus Mustofa secara jelas:

1. Alam Akhirat dimulai

Perbedaan dunia dan akhirat ditandai dengan waktu dan tempat berlangsungnya.⁸³ Manusia akan melalui beberapa tahapan kehidupan yang pertama adalah sesuatu yang belum berwujud apa-apa karena masih berupa bahan-bahan dasar tubuh dalam tanah, tahapan ini berakhir dengan sperma laki-laki bertemu dengan sel ovum perempuan maka proses penciptaan terjadi.⁸⁴ Tahapan kedua ialah saat pembuahan terjadi maka lahirlah seorang manusia, saat itu Allah menciptakannya lewat proses

⁸² Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 18.

⁸³ *Ibid.*, 112.

⁸⁴ *Ibid.*, 113.

kehamilan.⁸⁵ Tahap ketiga adalah kehidupan di alam dunia yang kemudian di akhiri dengan kematian. Kematian inilah yang mengantarkannya kepada kehidupan yang lebih kekal abadi, yaitu kehidupan akhirat.⁸⁶ Kehidupan akhirat disebut sebagai kehidupan yang sesungguhnya,⁸⁷ seperti yang telah disebutkan dalam firman-Nya QS. ali Imran (3): 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga. Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”

Kiamat merupakan akhir dari kehidupan dunia dan merupakan jalan untuk menuju alam akhirat. Agus Mustofa menjelaskan kiamat yaitu, pertama ialah, Kiamat pasti datang karena informasi yang telah jelas tertulis dalam al-Quran. Menurut Agus Mustofa dalam konteks ilmiah, dunia ini akan mengalami kiamat dua kali hal ini sesuai dengan yang telah diajarkan dalam agama kita bahwa akan ada *kiamat sugro* dan *kiamat kubro*. *Kiamat sugro* (kecil) adalah hancurnya bumi sedangkan *Kiamat kubro* (besar) adalah hancurnya alam semesta.⁸⁸

⁸⁵ Ibid., 114.

⁸⁶ Ibid., 115.

⁸⁷ Ibid., 125.

⁸⁸ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 135.

Kedua yaitu kiamat adalah rahasia dan datang secara tiba-tiba. Allah mengatakan bahwa kiamat bakal terjadi, sehingga Dia mengatakan bahwa kiamat menjadi rahasia-Nya. Agus Mustofa memahami kalimat itu bukan berarti Allah tidak memberikan pengetahuan tentang kiamat kepada manusia. Dalam QS. al-A'raaf (7): 187 Allah mengatakan bahwa 'kebanyakan' manusia memang tidak mengetahui, berarti sebenarnya ada 'sedikit' manusia yang diberitahu oleh Allah tentang informasi kiamat tersebut.⁸⁹

Ketiga ialah kiamat sudah dekat, dari sekian banyak firman Allah dalam al-Quran memberikan kita penjelasan tentang kiamat yang sudah dekat, namun yang terjadi dari zaman Rasulullah hingga saat ini kiamat belum juga terjadi. Maka Agus Mustofa merasa perlu untuk melakukan rekonstruksi terhadap berita-berita dalam al-Quran tersebut dengan berdasarkan pada al-Quran maupun yang ada pada alam semesta.⁹⁰ Dalam hal ini Agus Mustofa menjelaskan dengan teori Relativitas untuk menjelaskan berita-berita al-Quran tentang kiamat.

Al-Quran memberi informasi tentang konsep relativitas waktu, bahwa waktu berbeda-beda sesuai dengan lingkungan. Seorang ilmuwan Einstein yang membuktikan adanya relativitas waktu, dengan *Theory of Relativity* ini menjelaskan bahwa waktu bergantung pada *mass* dan *velocity*.⁹¹

⁸⁹ Ibid., 137.

⁹⁰ Ibid., 138.

⁹¹ Agus Mulyono dan Ahmad Abtokhi, *Fisika & Al Quran* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 131.

Banyak sekali ayat dalam al-Quran membahas tentang waktu. Bahkan Allah juga bersumpah demi waktu di surat al-Ashr. Artinya kita harus benar-benar cermat dalam memahami waktu karena di dalamnya terkandung misteri dan rahasia yang sangat besar.⁹² Waktu juga mahluk Tuhan maka waktu juga mempunyai permulaan, karena itu suatu ketika nanti, waktu juga akan lenyap, sehingga tidak ada waktu lagi yang mengikat kita.

Waktu ternyata bisa “mulur-mungkret” (memanjang dan memendek, melambat dan mencepat) bergantung pada kondisi seseorang. Hal ini telah dibuktikan secara ilmiah oleh Einstein lewat teorinya yang terkenal, Relativitas Waktu. Ternyata, kita menemukan fenomena relativitas waktu itu di dalam al-Quran.⁹³ Hal tersebut ditunjukkan untuk berbagai kondisi, seperti ketika Allah menciptakan langit dan bumi, terjadi kiamat, dan ketika malaikat dan ruh bergerak menuju langit.

Dalam perhitungan ilmu astronomi sebagaimana ditulis oleh Agus Mustofa, sejak alam semesta ini diciptakan sampai kemudian lenyap kembali akan memakan waktu sekitar 30 miliar tahun. Maka, selama itu pulalah proses penciptaan alam ini berlangsung. Ilmu pengetahuan mengatakan bahwa alam semesta ini sesungguhnya diciptakan dalam kurun waktu 30 miliar tahun, tetapi al-Quran mengatakan hanya 6 hari, inilah yang disebut relativitas waktu.

⁹² Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 138.

⁹³ *Ibid.*, 139.

Keanehan waktu ini digambarkan oleh Einstein lewat teorinya: Paradoks si Kembar.⁹⁴ Karena ternyata waktu memang bisa “mulur mungkrut” sesuai kecepatan pelakunya. Juga waktu ternyata berlaku berbeda bagi setiap makhluk yang memiliki kecepatan berbeda. Termasuk ketika berbicara tentang penciptaan langit.⁹⁵

Kemudian Kiamat bumi dan kiamat alam semesta⁹⁶ itulah yang telah disebutkan oleh Agus Mustofa. Menurutnya saat kiamat bumi, yang akan mengalami kehancuran sekitar beberapa ribu tahun lagi akibat bertabrakan dengan batuan angkasa, kemudian masuk pada wilayah penuh batu angkasa diluar sistem tata surya. Kemudian kiamat alam semesta diperkirakan sekitar 18 miliar tahun lagi sesudah terjadinya periode akhirat.

Dimulai dari 12 miliar tahun yang lalu alam semesta diciptakan, kemudian beberapa ribu tahun lagi bumi akan mengalami kehancuran. Setelah itu sekitar 3 miliar tahun bumi mengalami pemulihan dari kerusakan akibat kiamat bumi, saat itu pula alam bergerak menciut. Maka saat itu pulalah kehidupan akhirat dimulai, selama 15 miliar tahun sampai alam semesta ini hilang di satu titik yang ada hanya eksistensi Allah semata.

⁹⁴ Kata Einstein, jika ada dua orang kembar yang bergerak dengan kecepatan berbeda, maka waktu bagi keduanya akan berjalan berbeda pula. Katakanlah A dan B adalah orang kembar. Si A tetap tinggal di bumi, sedangkan si B berkelana ke angkasa luar meninggalkan Bumi dengan kecepatan Mendekati kecepatan cahaya. Maka, seandainya si B melakukan perjalanan ke angkasa selama 1 jam saja, ketika dia kembali ke bumi akan menemukan saudara kembarnya sudah tua dengan rambut memutih sudah beruban. Bagi si B (yang bergerak dengan kecepatan tinggi) waktu hanya berjalan selama 1 jam, akan tetapi bagi Si A yang diam di Bumi waktu sudah berjalan selama puluhan tahun. Lihat: Ibid., 141,

⁹⁵ Ibid., 142.

⁹⁶ Ibid., 147.

Jadi alam semesta ini dahulu berada di satu titik, pusat alam semesta. Kemudian terjadi ledakan yang sangat dahsyat sehingga isi alam terlontar ke segala arah penjuru langit. Sampai sekarang perkembangan itu diperkirakan akan terus terjadi sampai 3 miliar tahun lagi. Setelah itu alam semesta berbalik menciut menuju ke satu titik, dipusat alam semesta kembali ke asalnya. Proses kiamat yaitu dimulai dengan, kiamat kecil (*sugro*) adalah proses kehancuran bumi saja karena dibombardir oleh jutaan batu dari angkasa luar. Seluruh kehidupan yang berada di permukaan bumi mengalami kehancuran, termasuk manusia, jin, binatang, dan berbagai tumbuhan, kecuali malaikat. Kejadian ini menurut Agus mustofa diperkirakan akan terjadi beberapa ribu tahun lagi. Sedangkan kiamat besar (*kubro*) adalah kehancuran alam semesta termasuk bumi, matahari, bintang, dan galaksi karena terjadi proses penciutan kembali alam semesta. Kemudian musnah dipusatnya, dalam terminologi yang dikembangkan olehnya alam semesta ini akan musnah dan lenyap, sekitar 18 miliar tahun lagi, setelah manusia hidup di alam akhirat 15 miliar tahun.⁹⁷

Al-Quran menggambarkan kehancuran bumi atau yang disebut kiamat kecil (*sugro*) menurut Agus Mustofa, dalam firman-Nya yaitu QS. al-Mulk (67) : 16-17

⁹⁷Ibid., 149.

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ
الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ
﴿٢﴾ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ
مِن تَفَوتٍ ۗ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ارْجِعِ
الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾ وَلَقَدْ
زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ ۗ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطَانِ
وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴿٥﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ
جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٦﴾ إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ
تَفُورٌ ﴿٧﴾ تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ ۗ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ
خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا
وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنَّا أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾ وَقَالُوا لَوْ
كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾ فَأَعْتَرَفُوا
بذُنُوبِهِمْ فَسَحَقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١١﴾ إِنَّ الَّذِينَ تَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ
بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١٢﴾ وَأَسْرُوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ ۗ
إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٣﴾ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ

الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾ هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا
 وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾ ءَأَمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ
 تَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾ أَمْ أَمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ
 أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۗ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?,”
 “atau Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?”

Maka menurut informasi yang diberikan oleh Allah dalam al-Quran, bumi akan mengalami kehancuran bukan karena padamnya matahari, perang nuklir, dll. Tetapi bumi akan ditenggelamkan oleh Allah ke tempat yang penuh dengan batu komet di angkasa luar. Berita ini juga dibenarkan oleh ahli Astronomi, yaitu seorang ilmuwan Belanda secara ilmiah diakui bahwa sekitar beberapa ribu tahun lagi bumi akan memasuki wilayah berkabut di luar tatasurya yang berisi jutaan komet yang disebut Kabut Oort.⁹⁸

2. Bangkit dari Alam Kubur

Menurut Agus Mustofa setelah terjadinya kiamat bumi atau yang disebut sebagai *kiamat sugro*, maka manusia akan dibangkitkan kembali dari alam kuburnya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya di

⁹⁸ Ibid., 150.

dunia.⁹⁹ Menurut Agus Mustofa teori Relativitas juga bisa diterapkan dalam lamanya di alam barzah, bahwa selama di alam barzah merasakan penantian bukan waktu yang lama.¹⁰⁰ Sehingga saat mati maka tak lama lagi akan bertemu dengan hari kiamat, sebagaimana QS. al-Isro' (17): 52

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِئْتُمْ إِلَّا

قَلِيلًا

Artinya: “Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja.”

Manusia belum semuanya percaya dengan adanya proses kebangkitan manusia dari alam kubur. Allah mengajak berlogika untuk memberikan penjelasan lebih kepada mereka yang belum memercayainya, walaupun hal itu lebih dikarenakan mereka sombong dan tidak membuka pikirannya untuk menerima berbagai kemungkinan.¹⁰¹

Logika pertama bahwa Allah yang dulu menciptakan kita dari tanah (benda mati) kemudian menghidupkannya melalui sebuah proses bertingkat dari sperma menjadi janin dalam rahim. Sebagaimana firman-Nya dalam QS.al-Hajj (22): 5-7. Kita dulu berasal dari benda mati yaitu tanah, kemudian Allah mengambil zat penyusun tubuh dari tanah tersebut seperti C, H, O, N, S, P, Ca, Fe, dan lain sebagainya yang kemudian

⁹⁹ Ibid., 162.

¹⁰⁰ Ibid., 146.

¹⁰¹ Ibid., 168.

melewati mekanisme rantai makanan dalam tumbuhan dan hewan dan kemudian manusia.¹⁰²

Logika kedua ialah bukan hal yang sulit bagi Allah membangkitkan manusia dari kubur, sebagaimana firman Allah dalam QS. ar Ruum (30): 27, dalam hal ini Logika Biomolekuler¹⁰³ dapat menjelaskan bahwa setiap makhluk hidup termasuk manusia memiliki sifat untaian genetik yang membawa seluruh sifat-sifatnya. Maka tubuh makhluk hidup termasuk manusia bisa dicetak ulang, berdasarkan genetika yang dirumuskan secara biokimiawi oleh genome-genome.

Logika ketiga bahwa Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi yang sangat dahsyat, apalagi untuk menciptakan manusia. Sebagaimana firman Allah QS. al-Ahqaaf (46): 33.¹⁰⁴

Maka bagi Allah bukan hal yang sulit untuk menghidupkan kembali manusia yang telah mati. Saat-saat kebangkitan yang di informasikan dalam al-Quran yaitu QS. Fathiir (35) : 9

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ
فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ كَذَٰلِكَ النُّشُورُ ﴿٩﴾

Artinya: “dan Allah, Dilah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati

¹⁰²Ibid.,170.

¹⁰³Dalam sel manusia ada bagian yang disebut kromosom, hal ini berperan penting untuk menentukan sifat-sifat bayi hasil perkawinan. Setiap bayi membawa separo kromosom bapaknya (23 untai) dan separo kromosom ibunya (23 untai). Dalam kromosom tersebut mata rantai pembawa sifat yang disebut gen. Lihat: Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 175.

¹⁰⁴Ibid.,177.

lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu, demikian kebangkitan itu.”

QS. al-A'raaf (7) : 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا
 أَقْلَتِ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا
 بِهِ ۗ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ مَخْرُجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ



Artinya: “dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.”

Dalam ayat-ayat tersebut sudah jelas bahwa Allah dengan mudahnya membangkitkan manusia seperti proses tumbuhnya pepohonan yang disiramkannya air hujan di daerah tersebut. Juga kebangkitan manusia itu terjadi secara masal seperti pepohonan yang tumbuh di daerah tandus yang kemudian akan tumbuh kembali setelah turun hujan.¹⁰⁵

Namun itu hanya menggambarkan kebangkitan manusia, proses persiapan kebangkitan itu sendiri berjalan selama jutaan atau miliaran tahun. Akibat dari kiamat bumi telah terjadi kerusakan yang sangat parah sedangkan dalam ayat-ayat neraka dan surga bumi telah kembali ideal. Sehingga jika demikian Agus Mustofa berkesimpulan ada suatu proses yang panjang

¹⁰⁵ Ibid., 180.

untuk menjadikan bumi ideal seperti zaman Adam dan Hawa dulu diciptakan. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam al-Quran QS.

Ibrahim (14): 48

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ^ط وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ

الْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

Artinya: “(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.”

Dalam ayat ini Allah memberikan penjelasan, bahwa bumi dan langit yang menyelimutinya telah diganti dan direhabilitasi, dan telah siap untuk kehidupan saat membangkitkan seluruh manusia untuk pertanggungjawaban segala perbuatannya. Menurut Agus Mustofa dalam rekonstruksi itu kemungkinan proses rehabilitasi memakan waktu sekitar miliar tahun. Sejak bumi mengalami kehancuran, sampai ketika alam semesta berhenti berkembang (memuai).¹⁰⁶

3. Keberadaan alam Akhirat

Salah satu faktor yang membedakan dunia dan akhirat berbeda adalah tempat. Menurut Agus Mustofa dunia dan akhirat sama berada di bumi, namun antara bumi kehidupan dunia dan bumi kehidupan akhirat itu berbeda. Bumi akhirat itu memang berasal dari bumi dunia tapi sudah mengalami banyak perubahan secara radikal.¹⁰⁷ Maka yang di

¹⁰⁶ Ibid., 184.

¹⁰⁷ Ibid., 120.

informasikan dalam firman Allah adalah bahwa dunia dan akhirat itu tempatnya di bumi. Namun ada perbedaan, karena bumi akhirat sudah mengalami perubahan disaat kiamat kecil (*sugro*) seperti dalam QS.Ibrohim (14): 48. Ayat ini sangat konsisten dengan QS. al-A'raf (7):

25

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.”

Firman ini menjelaskan bahwa kehidupan manusia sejak dilahirkan, dimatikan, dan akhirnya dibangkitkan kembali semuanya terjadi di dipermukaan bumi. Padahal alam semesta ini sangat luas dan tidak hanya ada planet bumi tetapi ada banyak planet lainnya. Namun Allah memilih bumi untuk tempat berlangsungnya kehidupan manusia, bukan hanya itu mengalami kematian dan dibangkitkan kembali di muka bumi ini pula.¹⁰⁸

Namun menurut Agus Mustofa untuk berpindah ke alam akhirat membutuhkan proses yang panjang seperti yang telah dijelaskan dalam mekanisme kiamat bumi. Kesimpulannya alam semesta ini sedang berkembang atau memuai ke segala penjuru, dan hal ini terjadi selama sekitar 12 miliar tahun, sejak terjadinya ledakan dahsyat (Big Bang)¹⁰⁹ di

¹⁰⁸ Ibid., 42.

¹⁰⁹ Saat Big Bang adalah saat terjadinya ruang, waktu dan isinya yakni radiasi jadi bukan terjadinya bumi atau sistem tata surya. Kejadian bumi, gunung dan penghuninya merupakan kejadian belakangan yakni sebelas miliar tahun setelah Big Bang. Jadi, selama itu pula jagat raya berlangsung tanpa bumi, tanpa kehidupan, yang ada hanya benda-benda ruang angkasa seperti

pusatnya. Diperkirakan, pemuaian itu akan berhenti sekitar 3 miliar tahun lagi. Selama itulah Allah merehabilitasi bumi sehingga kembali ideal, termasuk semua lapisan atmosfernya. Maka semuanya telah siap, saat itu pula alam semesta akan terjadi penciutan kembali. Itulah waktu di mulainya alam akhirat. Sejak saat itu hukum alam berjalan terbalik (seiring berbaliknya arah pergerakan alam semesta, dari berkembang menjadi menciut). Jika sekarang manusia menuju pada kematian maka pada saat itu akan menuju kehidupan abadi, secara fisika dikatakan kalau turun terus.¹¹⁰

Saat malaikat meniupkan terompet yang kedua, yang pertama saat ditiupkan ketika bumi mengalami kehancuran atau kiamat kecil (*sugro*). Kemudian yang kedua pada saat alam semesta mengalami perbaikan arah pergerakan atau dimulainya periode akhirat.¹¹¹ Seperti yang terdapat dalam

QS.an-Naziat (79): 6-9

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ۖ تَتَّبِعَهَا الرَّادِفَةُ ۖ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ
وَاجِفَةٌ ۖ أَبْصَرُهَا خَشَعَةٌ ۖ

Artinya: “(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncang alam”, “tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua”. “hati manusia pada waktu itu sangat takut”, “pandangannya tunduk.”

Jadi alam akhirat bakal terjadi di planet bumi, hal ini telah membalik keyakinan yang beredar di kalangan umat Islam, bahwa alam akhirat adalah Ghaib yang keberadaannya tidak diketahui dan akan terjadi

bintang, *quasar*, dan nebula protosolar. Lihat: Agus Purwanto, *Ayat-ayat semesta (sisi al-Quran yang terlupakan)* Cet V (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), 306.

¹¹⁰Ibid., 186.

¹¹¹Ibid., 187.

dimana menurut Agus Mustofa jika kita melihat berbagai ayat tersebut maka kita berkesimpulan bahwa alam akhirat akan terjadi di dalam alam semesta. Permulaan alam akhirat itu ditandai dengan dibangkitkannya kubur, sedangkan kuburan kita adalah di atas permukaan bumi.¹¹²

4. Pengadilan Akhirat

Setelah semua manusia bangkit, maka selanjutnya manusia akan mengalami masa pengadilan. Seluruh perbuatan kita akan dipertunjukkan dihadapan kita.¹¹³ Setiap manusia memancarkan gelombang dan energi baik berupa perbuatan, suara, maupun sekedar pikiran atau perkataan dalam hati yang semua itu bisa direkam. Maka bukan hal yang tidak mungkin jika semua apa yang diperbuat oleh manusia adalah seluruh gelombang yang dapat direkam.

Allah menjelaskan dalam al-Quran bahwa setiap manusia selalu diikuti oleh petugas yang merekam seluruh perbuatannya sepanjang hidupnya yaitu malaikat Roqib dan Atid, firman Allah QS. ar-Ra'd : 11.¹¹⁴

5. Surga dan Neraka

Bagian terakhir dari kehidupan akhirat adalah surga dan neraka, surga diperuntukkan kepada orang yang melanggar perintah Allah dan balasan terhadap perbuatannya adalah siksa neraka, kemudian surga diperuntukkan untuk orang yang berbuat kebajikan dan tempat indah hingga fasilitas terbaik dipersiapkan untuknya.

¹¹² Ibid., 121.

¹¹³ Ibid., 202.

¹¹⁴ Ibid., 206.

Surga itu luasnya seluas langit dan bumi,¹¹⁵ seperti dalam firman-Nya dalam QS. Ali Imran (3): 133

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾

Artinya: “dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,”

Namun Allah menjelaskan bahwa langit dan bumi itu ada tujuh buah, seperti yang dijelaskan dalam QS.at-Thalaq (65): 12

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ
بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ
شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

Artinya: “Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah Berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.”

Agus Mustofa menjelaskan bahwa :

Langit yang pertama dihuni oleh manusia, hewan, tumbuhan serta benda-benda langit seperti bintang, planet, galaksi, supercluster dan lain sebagainya. Langit yang disebut sebagai langit dunia ini berdimensi 3. Langit kedua dihuni oleh bangsa jin, mereka memiliki dimensi 4. Alamnya sebenarnya berdampingan dengan kita, akan tetapi tidak bersentuhan, karena memang dimensinya berbeda. Perbandingannya bagaikan ‘Dunia Bayangan’ yang 2 dimensi dan hidup di permukaan tembok dengan ‘Dunia Manusia’ yang berdimensi 3, hidup di dalam ruangan. Kedua dunia

¹¹⁵Ibid., 259.

itu hidup berdampingan tetapi tidak bercampur aduk. Langit ketiga sampai ke enam berturut-turut adalah dimensi 5, 6, 7, dan 8. Semua langit itu digunakan dalam ‘masa penantian’ oleh jiwa-jiwa manusia yang telah mati selama di alam barzakh. Rasulullah diceritakan pernah bertemu jiwa para Nabi ketika menjalani Mi’raj ke langit yang ke tujuh.

Langit ketujuh adalah langit tertinggi yang berdimensi 9. Di langit inilah terdapat surga dan neraka, ketika berada di Sidratul Muntaha di langit ketujuh Rasulullah pernah melihat surga. Hal ini diceritakan di ayat berikut ini. QS. an-Najm : 14-15 *”Di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal.”*

Langit ketujuh adalah langit yang ‘terbesar’ dan ‘tertinggi’ di antara ketujuh langit itu. Sebab menurut teori dimensi, langit yang lebih rendah dimensinya, termuat oleh langit yang lebih tinggi dimensinya. Berarti langit ke tujuh memuat langit ke enam, memuat langit ke lima, ke empat, ke tiga, ke dua, dan ke satu.¹¹⁶

Jadi langit ketujuh memuat seluruh eksistensi yang ada di langit pertama sampai ketujuh. Maka luas surga itu seluas langit dan bumi, bukan hanya langit dunia tetapi langit akhirat. Kemudian semua bisa di observasi dari bumi yang ditempati saat ini. Karena bumi yang kita tempati saat ini berada dalam langit pertama alias langit dunia, sedangkan langit pertama menjadi komponen penyusun langit kedua. Hanya saja karena sudut pandang setiap langit berbeda-beda, maka bumi yang sama dilihat dari langit pertama akan berbeda dibandingkan dengan dilihat dari langit kedua.¹¹⁷

Dari bumi yang satu ini menurut Agus Mustofa kita bisa mengobservasi langit ketujuh, dengan tidak perlu beranjak kemana-mana untuk bisa merasakan surga dan neraka. Karena itu Allah mengatakan bahwa akhirat itu akan terjadi di bumi. Seperti dalam QS.al-‘Araaf (7): 25.

¹¹⁶ Ibid., 260.

¹¹⁷ Ibid., 262.

Jadi kita sudah berada di dalam akhirat (langit ketujuh) sejak hidup di dunia, karena keterbatasan fisik dan indera, kita tidak menyadari bahwa kita berada di dalam akhirat.

Alam akhirat bukanlah alam yang akan ada ketika setelah terjadinya kiamat, alam akhirat itu sudah ada bahkan sejak alam semesta ini diciptakan. Allah sudah menciptakannya di langit ketujuh, kita tidak bisa merasakannya karena badan kita terikat di dimensi 3 sedangkan alam akhirat berada di dimensi 9. Bukti adanya alam akhirat ini adalah saat Rasulullah pernah melihat surga itu di langit ketujuh saat Mi'raj. Ketika itu Rasulullah tidak beranjak dari bumi beliau hanya mengalami perjalanan dimensional dari dimensi 3 di langit pertama menuju dimensi 9 di langit ketujuh.¹¹⁸

Maka sebenarnya surga itu tersembunyi dari pandangan kita karena keterbatasan dimensi, namun Allah bisa saja menampakkannya kepada kita. Jika batas-batas dimensi itu disingkap oleh Allah kita akan dapat melihatnya atau bahkan merasakannya. Hal itu akan terjadi saat kiamat bumi, alam semesta akan bergerak menciut kemudian hukum alampun akan berbalik. Terlihatnya surga dan neraka dari bumi oleh penglihatan kita pada saat Allah melenyapkan batas-batas dimensi antar langit. Sebagaimana firman-Nya dalam QS.at-Takwir (81): 11-13

¹¹⁸Ibid., 263.

وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾ وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾

Artinya: “dan apabila langit dilenyapkan, dan apabila neraka Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan,”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa surga itu hanya sekedar didekatkan saja, bukan diciptakan setelah kiamat tetapi surga itu telah ada saat ini namun belum nampak. Firman Allah QS. Maryam (19): 61

جَنَّاتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًا ﴿٦١﴾

Artinya: “Yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, Sekalipun (surga itu) tidak Nampak Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati.”

Selain terbukanya dimensi langit, keberadaan wilayah surga digambarkan benar-benar dipermukaan bumi. Misalnya surga dengan sebuah tempat di dataran tinggi/pegunungan udaranya sejuk¹¹⁹, banyak taman dan kebun¹²⁰, berada di kawasan tertentu saja, tempatnya luas, kemudian terjadinya pergantian siang dan malam hari yang menunjukkan adanya perputaran bumi dan matahari dalam QS. Maryam (19): 62¹²¹

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا ۖ وَهُمْ فِيهَا فِي بُرُكٍّ وَعَشِيًّا ﴿٦٢﴾

¹¹⁹ QS. al-Ankabut (29): 58 yang artinya: “...sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya..”. Lihat: Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 266.

¹²⁰ QS. al-Maidah (5): 65 yang artinya: “..Kami masukkan mereka ke dalam taman-taman yang penuh kenikmatan.

¹²¹ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 267.

Artinya: “mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam syurga, kecuali ucapan salam. bagi mereka rezkinya di syurga itu tiap-tiap pagi dan petang.”

Neraka juga merupakan tempat yang berada di langit ketujuh di dimensi 9. Keberadaannya juga telah lama sejak alam semesta ini diciptakan. Neraka adalah sebagai konsekuensi negatif,¹²² saat kita melakukan dosa Allah akan memberikan konsekuensi negatif secara langsung sekaligus mengingatkan kita agar tidak melakukan perbuatan dosa. Sebagaimana firman-Nya QS. az-Zukhruf (43): 76-77

وَمَا ظَلَمْنَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ ﴿٧٦﴾ وَنَادَوْا يَمْلِكُ
لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَكْتُوبُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “dan tidaklah Kami Menganiaya mereka tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri.” “mereka berseru: "Hai Malik¹²³ Biarlah Tuhanmu membunuh Kami saja". Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)".

Siksaan itu tidak berhenti akan tetapi siksa itu bertambah berlipat-lipat, bukan hanya satu kali kebinasaan tetapi berkali-kali. Dalam QS. al-Furqaan (25): 14 yang artinya: “*Jangan kamu sekalian mengharapkannya satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak.*”

Semua itu terjadi karena karena ulah manusia sendiri, bukan Allah yang menganiaya mereka tetapi diri mereka sendiri. Padahal Allah sudah

¹²² Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Masih Tidak Kekal*, 288.

¹²³ Malik adalah Malaikat penjaga neraka.

mengingatkan, hal ini sudah menjadi sunnatullah yang telah ditetapkan sejak alam semesta diciptakan.

Sebagaimana surga, neraka menurut Agus Mustofa juga berada di bumi¹²⁴ namun efek yang terjadi bukan hanya di langit pertama atau dunia tetapi sampai langit ke tujuh atau akhirat. Neraka juga digambarkan bertingkat-tingkat sesuai dengan besar kecilnya suatu dosa yang dilakukan. Beberapa ayat yang menegaskan bahwa neraka berada di bumi yaitu, Neraka adalah tempat yang rendah, sebagai jurang yang ada kobaran apinya. Dalam QS.at-Tahriim(66): 6.¹²⁵ Disana juga ada oksigen, QS. Huud (11): 106. Di neraka itu terdapat pohon yang tumbuh, disebut pohon Zaqqum,¹²⁶ QS. ad-Dukhaan(44): 43-46.¹²⁷ Mereka membutuhkan air, QS.Shaad (38): 56-58.¹²⁸ Ada angin yang sangat panas, air mendidih dan asap hitam yang tebal, QS. al-Waqiah (56): 42-43.¹²⁹ Penghuninya tinggal berabad-abad lamanya, QS. an-Naba' (78): 23.¹³⁰

Penduduk surga dan neraka bisa melakukan interaksi atau saling berkomunikasi QS. al-A'raaf (7): 44-45,¹³¹ misalnya penduduk neraka bisa meminta air kepada penduduk surga. Dalam QS. al-A'raaf (7): 50.

¹²⁴ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Masih Tidak Kekal*, 303.

¹²⁵ Yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..."

¹²⁶ Pohon yang berduri dan tidak mengenyangkan saat dimakan.

¹²⁷ Yang artinya: "Sesungguhnya Pohon Zaqqum itu, makanan orang yang banyak dosa. Bagaikan kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas."

¹²⁸ Yang artinya: "Neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya, maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal. Inilah, biarlah mereka merasakannya, air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan azab lain yang serupa itu berbagai macam."

¹²⁹ Yang artinya: "Dalam angin yang amat panas dan air panas yang mendidih. Dan dalam naungan asap yang hitam"

¹³⁰ Yang artinya: " mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya"

¹³¹ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Masih Tidak Kekal*, 307.

Penduduk surga sering membicarakan keadaan orang-orang yang tersiksa dalam neraka QS. ash-Shafaat (37): 54-55.

Wilayah surga dan neraka memiliki batas tertentu. Keduanya terpisah namun ada tempat lain di luar surga dan neraka yang disebut *A'raaf* atau tempat yang tinggi di antara surga dan neraka.¹³² Orang yang berada di *A'raaf* adalah orang yang belum masuk ke surga atau neraka, sebab masuk surga atau neraka tidak dalam waktu yang bersamaan. Mereka dalam kelompok yang besar ada yang sampai lebih dulu, ada juga yang lebih akhir. QS. al-A'raaf(7): 46-47. Yang artinya: *“Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga: “Salaamun ‘alaikum”. Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya).”*

Alam semesta ini berpasang-pasangan ada siang ada malam, ada atas ada bawah, ada baik ada buruk. Maka surga mempunyai pasangan neraka, surga dengan lambing positif dan neraka sebagai lambang negatif, jika keduanya dipertemukan dalam satu titik maka segala eksistensi bakal lenyap.

Surga menempati langit positif sedangkan neraka menempati langit negatif, keduanya bisa diumpakan sebagai deret bilangan. Kiri deret bilangan negatif menuju pada tak berhingga dan kanan deret bilangan positif juga menuju pada tak berhingga, sedangkan ditengah antara keduanya adalah bilangan Nol alias kosong.

¹³²Ibid., 308.

Deret bilangan negative adalah ‘alam neraka’, sedangkan deret bilangan positif adalah ‘alam surga’. Namun secara fisik mereka tetap berada di permukaan Bumi, ‘terikat’ pada wilayah surga dan neraka. Secara kejiwaan manusia bisa melihat, mendengar, dan merasakan sekaligus, dan ‘indera’ hati terhadap alam negatif dan alam positif tersebut.

‘Penglihatan’ lewat hati inilah yang meningkatkan kualitas Neraka dan kualitas Surga yang diterima seseorang pada hari Akhir. Sehingga Allah mengatakan, bahwa neraka itu akan naik sampai ke hati mereka. QS. al-Humazah : 5-7 yang artinya: “*Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? Api Allah yang dinyalakan. Yang sampai ke hati.*”¹³³

6. Kekal

Banyak kata yang digunakan untuk mengungkapkan kata kekal atau kekekalan akhirat di dalam al-Quran. Namun yang paling banyak digunakan adalah *baqaa*, *khalada*, dan *abadaa*.¹³⁴ Ketiga kata ini sering diartikan sebagai kekal padahal dalam penulisan katanya berbeda namun maknanya sama, namun menurut Agus Mustofa perbedaan inilah yang seharusnya diteliti lebih lanjut. Karena pasti dari setiap ungkapan tersebut mempunyai maksud atau penekanan makna yang berbeda.

Dalam kamus bahasa Arab kita dapat menemukan arti dari istilah-istilah tersebut:

- a. *Baqaa* berasal dari kata *baqiya*, bermakna: tetap, tinggal, kekal.¹³⁵
- b. *Khalada* bermakna: menempel, melekat, berdiam atau menetap.¹³⁶
- c. *Abadaa* bermakna: berdiam, tinggal, selama-lamanya.¹³⁷

¹³³ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Masih Tidak Kekal*, 311.

¹³⁴ *Ibid.*, 178.

¹³⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2014), 101.

¹³⁶ *Ibid.*, 359.

¹³⁷ *Ibid.*, 2.

Lantas semua dari istilah ini di terjemahkan sebagai kekal, padahal untuk memahami sebuah kata tentu harus sesuai dengan konteks dimana kata tersebut ditempatkan.¹³⁸ Barulah makna yang terkandung dalam kata tersebut akan tersingkap.

Pertama kata *baqiya*, istilah ini bukan hanya digunakan untuk menjelaskan kondisi akhirat tetapi juga dalam konteks riba, keuntungan bisnis, dan manusia pilihan atau pilihan utama sebagaimana QS. Al-Baqarah (2): 278, QS. Hud (11): 86, QS. Hud (11): 116. Selain itu istilah *baqaa* juga digunakan dalam bentuk perbandingan yaitu *abqaa* dalam QS. Thaha (20): 131, QS. al-Qashash (28): 60, QS. asy-Syura : 36, QS. al-A'la : 16-17 lebih tepat diterjemahkan sebagai 'lebih utama,' pemaknaan seperti itu lebih pas karena digandengkan dengan kata *khairu* yang diterjemahi 'lebih baik' dalam kualitas. Jadi kata *abqaa* terkait dengan akhirat pada ayat-ayat tersebut sebenarnya bukan menggambarkan tempat tetapi menggambarkan kualitas 'kehidupan'.¹³⁹

Kedua ialah istilah *Khalada*, kata ini sering digunakan dalam al-Quran untuk menjelaskan kondisi terkait dengan akhirat. Tetapi ini bukan menjelaskan tempat melainkan untuk menjelaskan 'orang'. Dari 72 ayat yang telah Agus Mustofa cermati, menceritakan kondisi orang-orang yang masuk ke surga dan neraka, bukan menjelaskan tentang surga dan neraka

¹³⁸ Agus, *Ternyata Akhirat Masih Tidak Kekal* (Surabaya: PADMA press, 2012), 192.

¹³⁹ *Ibid.*, 179.

sebagai tempat. Maka terjemahan yang cocok untuk kata *khalada* itu bukanlah kekal tetapi ‘menetap’.¹⁴⁰

Ketiga ialah kata *abadaa*, istilah ini bermakna selama-lamanya atau selama mungkin. Dalam al-Quran sebanyak 28 kali dan sebagian besar justru digunakan untuk menjelaskan hal-hal selain akhirat. Kata *abadaa* adalah istilah yang mengandung nuansa ‘belum final’ dan bergantung kepada sesuatu yang lain. Seperti QS. al-Maidah : 24 saat Bani Israil akan pulang kampung ke Palestina, mereka tidak mau masuk ‘selama-lamanya’ selagi ada musuh didalamnya. Dalam kaitannya dengan akhirat kata *abadaa* digunakan untuk menegaskan kata *Khaalidiina fiha abadaa*. Tetapi sebagaimana contoh tadi kata *abadaa* bukan petunjuk ‘kekekalan’ tanpa batas, melainkan masih bergantung kepada kondisi yang menyertainya. Yakni selama ‘waktu’ atau ‘tempat’nya masih ada atau penyebab lain yang membatasinya.¹⁴¹

7. Kekal Alam Akhirat

Jika ditelaah lebih mendalam, banyak penemuan-penemuan baru dari hasil penelitian ilmuwan modern ternyata telah disingkap dalam kitab suci jauh sebelum penemuan itu ada, meskipun hanya tersirat. Bisa jadi dalam prosesnya ilmuwan tersebut terkadang tidak menggunakan referensi kitab suci. Untuk itu, para ahli agama juga tidak bisa mengabaikan ilmuwan tersebut, karena ternyata mampu memberikan penguatan

¹⁴⁰ Ibid., 181.

¹⁴¹ Ibid., 185.

terhadap kebenaran ajaran agama.¹⁴² Membicarakan alam akhirat yang bersifat ghaib, jika dilakukan secara tepat, pada dasarnya justru akan memberikan pemahaman yang lebih baik bagi kaum muslim sebagai bentuk persiapan menuju ke alam akhirat.¹⁴³ Dengan kata lain, apa yang manusia lakukan di kehidupan dunia ini adalah bagian dari persiapan agar kehidupan di alam selanjutnya lebih baik. QS. an-Naml (27): 66 yang Artinya: *“sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (kesana) Malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya.”*

Dalam ayat ini diungkapkan Allah mengisahkan tentang alam akhirat dengan beberapa sifat-sifatnya. Melalui ayat-ayat al-Quran tersebut kita akan mengkorelasikan dengan teori dan penemuan para fisikawan yang berhubungan dengan sifat kekelan alam Akhirat. Kekelan yang dimaksud dalam firman Allah tersebut, ternyata juga memiliki banyak makna dan bentuk. Tentu saja pula ini dikorelasikan teori yang sudah teruji.

Tidak semua hal yang berkaitan dengan alam akhirat bisa di analisa oleh manusia. Hanya sedikit saja dari beberapa sifat alam akhirat seperti yang telah diberitakan al-Quran yang bisa manusia analisa. Salah satu sifat alam akhirat yang di beritakan dalam kitab suci berkaitan dengan kekelannya. QS. Ghafir (40): 39 yang artinya: *“Hai kaumku,*

¹⁴² Febri Prasetya Adi, *Menyibak Misteri Kekal Akhirat Tinjauan Ilmu Fisika*, 219.

¹⁴³ *Ibid.*, 220

Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.”

QS. at-Taubah (9): 38

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أَتَأْتَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا
مَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.”

Dalam surat ini, Allah menjelaskan tentang alam akhirat yang bersifat kekal. Berbeda dengan kehidupan dunia yang bersifat sementara. Seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya QS. al-‘Ala (87): 17 yang artinya: “*Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.*”

Kekelan yang melekat pada alam akhirat sangat berbeda konteksnya dengan sifat kekal yang menjadi sifat Allah. Sudah jelas berbeda antara makhluk dan pencipta. Artinya kekelan makhluk sangat tergantung dari kehendak Sang Pencipta. Bahkan kata “kekal” sendiri masih belum bisa mewakili sifat Allah yang menciptakan kondisi kekal.

Selain kata kekal, juga terdapat kata surga dan neraka yang hampir selalu melekat pada kata akhirat, sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-

Mu'minuun (23): 9-11 yang artinya: *“dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi,(yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.”*

Sebagaimana ciptaan Allah yang lain, bahwa semuanya diciptakan secara berpasang-pasangan. Ada siang ada malam, ada baik dan buruk, begitu juga dengan alam akhirat, ada surga dan neraka.¹⁴⁴

Analisis dari pemikiran Agus Mustofa berkesimpulan pada ketidakkekalan akhirat yaitu :

1. Alam Fana dan Alam Baqa

Secara umum kita mengenal dua macam alam yaitu alam fana dan alam baqa, alam fana itu digambarkan sebagai bumi yang akan mengalami kehancuran dan alam baqa itu adalah akhirat yang tidak akan pernah mengalami kehancuran lagi. Agus Mustofa merasa ada beberapa yang janggal dan kurang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Padahal pemahaman tersebut yang sudah mengakar kuat dikalangan Umat Islam itu sendiri. Maka, Agus Mustofa mencoba untuk melakukan rekostruksi terhadap pemahaman tersebut. Untuk itu Agus Mustofa mencoba membahasnya dari dua sisi, yaitu dari sisi Logika Agama Islam, yang bersumber dari al-Quran. Kedua dari sisi Logika Ilmiah, yang bersumber dari pemahaman empiris ilmu Astronomi. Menurut Agus Mustofa dapat memberikan pemahaman yang komprehensif.

¹⁴⁴ Febri Prasetya Adi, *Menyibak Misteri Kekal Akhirat Tinjauan Ilmu Fisika*, 224.

a. Logika Agama

Ada beberapa logika yang harus kita gunakan untuk memahami persoalan akhirat. Logika-logika itu kita kembangkan dari sumber pemikiran Islam itu sendiri.

Dari sisi penciptaan kita mengenali bahwa eksistensi ini hanya bisa dikelompokkan kedalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah ‘Pencipta’ alias Khaliq, Kelompok kedua adalah Mahluk alias ‘yang diciptakan’. Karena Allah adalah pencipta maka akhirat adalah Mahluk yaitu yang diciptakan. Inilah konsep Ketauhidan dalam agama kita. Seperti yang Allah jelaskan dalam firman-Nya dalam al-Quran yaitu: QS. al-Anbiya’ (21): 22

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آءِاهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ
 الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.”

Jadi menurut logika Tauhid kita, hanya Allah saja yang layak menjadi Sang Pencipta, selebihnya adalah mahluk. Karena semua adalah ciptaan Allah, maka suatu ketika di zaman dahulu, mereka itu pernah tidak ada, kemudian diadakan oleh-Nya. Karena pernah tidak ada, maka logika agama mengatakan bahwa suatu ketika kelak mereka juga akan kembali tidak ada, alias lenyap.

Inilah yang dalam agama kita dikenal sebagai sifat fana alias bisa rusak.

Namun ketika kita berbicara tentang akhirat, begitu banyak al-Quran menyatakan bahwa kehidupan akhirat adalah kekal abadi diantaranya adalah ayat-ayat dibawah ini. Padahal kita meyakini kalau akhirat tersebut adalah fana alias tidak kekal. Kekal tidak bisa lain hanya Allah saja. QS. al-Hajj (22): 25

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعِكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ
وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِالْحَادِ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

Artinya: “dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki¹⁴⁵ buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya”

QS. al-Baqarah (2): 39

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ
فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

¹⁴⁵Kenikmatan di syurga itu adalah kenikmatan yang serba lengkap, baik jasmani maupun rohani.

QS. ali-Imron (3): 107

وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضَتْ وُجُوهُهُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, Maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.”

QS. Huud (11): 23

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ
أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni syurga; mereka kekal di dalamnya”.

Dan masih banyak lagi ayat ayat tentang kekelan surga, neraka, atau akhirat itu. Tidak kurang dari 110 ayat yang menggambarkan, betapa akhirat, surga, dan neraka itu kekal.

Di sinilah muncul kontradiksi, akhirat yang merupakan makhluk dikatakan kekal abadi. Hal ini menurut Agus Mustofa kemungkinannya adalah pemahaman kitalah yang keliru atau setidak-tidaknya kurang tepat. Padahal secara eksplisit al-Quran telah mengatakan akhirat itu kekal. Kondisi ini sebenarnya mirip dengan informasi tentang kiamat. Ketika Allah mengatakan bahwa

kiamat itu sudah dekat, maka kita langsung mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dekat itu pasti tinggal beberapa tahun saja. Padahal sebagaimana kita ketahui bahwa sejak zaman Rasulullah sampai sekarang, waktu sudah berjalan hampir 1.500 tahun, tetapi kiamat itu belum saja terjadi. Ternyata ada relativitas waktu yang harus kita perhitungkan dalam poses penafsiran kita.

Selain itu agar kita tidak terjebak kepada pemahaman sebagian atau parsial, maka sebaiknya kita jangan menafsirkan ayat-ayat tersebut hanya dari satu atau dua ayat saja. Maka alangkah baiknya untuk mengumpulkan ayat sebanyak-banyaknya. Sebab meskipun banyak ayat mengatakan A, jika ada salah satu ayat lainnya mengatakan B, maka kita harus membuat pertimbangan yang lain. Ternyata dari sekian banyak ayat tentang kekelan akhirat itu ada yang memberikan tanda-tanda berbeda. Diantaranya adalah yang terdapat QS. Hud (11): 106-108

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾
 خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ سَعَدُوا
 فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Adapun orang-orang yang celaka, Maka (tempatny) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih),”

“mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi¹⁴⁶, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.”

“Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.”

Ayat di atas bercerita tentang keadaan penduduk neraka dan penduduk surga. Dikatakan oleh Allah bahwa mereka kekal di dalam surga dan neraka selama ada langit dan bumi. Informasi ini, sungguh sangat menggelitik logika menurut Agus Mustofa. Sehingga, kalau suatu ketika alam semesta ini mengalami kehancuran, maka alam akhirat juga bakal mengalami hal yang sama, yaitu kehancuran.

Akan tetapi apa ayat di atas jelas mengatakan bahwa surga dan neraka itu kekalnya selama ada langit dan bumi. Padahal menurut astronomi memang tidak kekal. Disinilah terdapat beberapa kunci pemahaman menurut Agus Mustofa.

1. Pertama, bahwa akhirat tersebut sesungguhnya memang tidak kekal.

Akan tetapi, ketidak kekalannya itu bukan berarti meringankan arti dari informasi-informasi sebelumnya yang mengatakan: “..kekal di dalamnya... dan di ayat yang lain seringkali ditambahkan kata ‘*abada*’ (abadi, selama-lamanya) miliaran tahun. Karena kekal yang dimaksudkan tersebut memang bukan kekal yang tidak terbatas. Akhirat adalah makhluk, karena itu ia pasti memiliki awal dan akhir.

¹⁴⁶Alam akhirat juga mempunyai langit dan bumi tersendiri.

2. Kedua, sesuai dengan pembahasan di depan, bahwa alam akhirat memang berada di dalam alam semesta. Bukan di luar alam semesta, karena itu ia bergantung sepenuhnya kepada keberadaan alam semesta itu sendiri. Langit yang ketujuh, dimana alam akhirat berada, adalah suatu alam yang satu paket dengan alam semesta. Langit dunianya ada di langit yang pertama, sedangkan alam akhiratnya berada di langit ketujuh. Jadi sangat lah jelas, alam akhirat berada di langit ketujuh, dan langit ketujuh berada di dalam alam semesta, dan alam semesta itu suatu ketika akan mengalami kehancuran. Tentu saja, itulah yang terkandung dalam QS. Hud (11): 106-108.

3. Ketiga, kekhawatiran akan adanya pendapat bahwa alam akhirat itu ‘ada terus’ bersama Allah. Artinya Agus Mustofa khawatir akan ada yang berfikir bahwa Allah itu berada di alam akhirat. Kesan ini ditangkap oleh Agus Mustofa dari berbagai kalangan, disebabkan oleh pemahaman yang parsial. Sehingga tanpa kita sadari kita terpengaruh dan menganggap bahwa Allah itu bertempat tinggal di dalam akhirat. Bahkan tinggal di surga. Dan sebagian lagi, juga berpendapat mirip itu, dengan mengatakan ‘Arsy Allah itu juga terdapat di alam akhirat.

b. Logika Sains

Sebagaimana logika agama, logika ilmiah juga berkesimpulan bahwa alam semesta ini bakal lenyap. Ada dua hal yang menyebabkan lenyapnya alam semesta. Pertama, adalah bertemunya langit positif dan langit negatif. Sedangkan yang kedua, adalah menciutnya alam semesta

setelah mengalami kondisi berkembang selama 15 miliar tahun, sehingga lenyap di pusat alam semesta.

Bahwa alam semesta ini berpasang-pasangan dan Allah menciptakan eksistensi langit juga secara berpasangan. Secara umum, dikatakan bahwa alam terbentuk dari materi dan energi. Materi bisa berubah menjadi energi, dan energi bisa berubah menjadi materi, sebagaimana telah dirumuskan oleh Einstein. Sehingga seakan-akan materi adalah pasangan energi, sesungguhnya tidak demikian. Materi bukanlah pasangan energi, meskipun keduanya bisa saling berubah.

Energi memiliki pasangannya sendiri, yaitu energi positif dan energi negatif. Satunya diserap oleh struktur alam, sedangkan yang lainnya dipancarkan. Sedangkan materi, memiliki pasangan yang disebut antimateri. Energi positif jika dipertemukan dengan energi negatif akan menjadi nol demikian pula, materi jika dipertemukan dengan antimaterinya akan menjadi nol. Jadi yang disebut pasangan adalah keduanya dipertemukan akan menjadi nol atau 'setimbang'. Seperti atas-bawah, siang-malam, kiri-kanan, dulu-masa depan, dan lain sebagainya, maka surga dan neraka adalah sebuah pasangan. Satunya berada di langit positif dan lainnya berada di langit negatif. Surga memancarkan energi, sedangkan neraka menyerap energi. Surga berada di alam 'materi' dan neraka berada di alam 'anti materi'. Karena itu, kebahagiaan surga selalu digambarkan sebagai kehidupan yang penuh pemberian. Sebaliknya

neraka digambarkan sebagai kehidupan yang penuh kesengsaraan dan memakan energi.

Ternyata ini ada kaitannya dengan aktifitas kita selama di dunia. Jika kita berbuat baik, maka kita terus memancarkan energi positif selama di dunia. Akan tetapi ini ternyata menyebabkan terakumulasinya energi positif di langit positif yang menjadi wilayah surga. Pada saat hidup di alam akhirat nanti, energi positif itu memancar untuk kita, karena hukum alam telah berjalan terbalik. Jika di dunia kita banyak memberi, maka di akhirat nanti kita akan banyak menerima.

Itulah yang digambarkan oleh Allah di dalam neraka: orang banyak dosanya harus dibakar habis-habisan. Supaya dia memperoleh energi positif untuk melunturkan energi negatif yang ada di dalam dirinya, baik secara fisik maupun secara kejiwaan. Semakin besar dosa-dosanya, maka semakin besar pula energi negatifnya. Maka adalah benar adanya ketika Allah mengatakan bahwa dosa-dosa yang kita perbuat selama di dunia ini sebenarnya adalah beban bagi kita ketika berada di akhirat.

QS. Thaha (20): 101


خَالِدِينَ فِيهِ وَسَاءَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِمْلًا

Artinya: “mereka kekal di dalam keadaan itu. dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari kiamat.”

QS. al-Angkabut (29): 13

وَلِيَحْمِلَنَّ أَثْقَاهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَاهُمْ^ط وَلِيَسْئَلَنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

عَمَّا كَانُوا يَفْتُرُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban- beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan Sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan.”

Beban harus dilepaskan satu persatu, selama di neraka tersebut. Hal itu berlangsung sampai dengan lunturnya dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Maka suatu ketika dosa-dosa yang telah diperbuatnya menjadi nol, seiring usia akhirat. Akan tetapi mereka tidak akan pernah bisa keluar dari neraka itu. Seperti difirmankan Allah di bawah ini QS. al-Infithor: 16

وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: “dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu.”

Sebaliknya orang-orang yang disurga, mendapatkan balasan energi positif terus menerus. Jumlahnya berlipat-lipat dibandingkan dengan apa yang diperbuatnya selama di dunia. Itu disebabkan oleh efek bunga berganda yang dimiliki alam semesta. Sampai energi positif yang dihasilkannya sebagai pahala menjadi nol dan mereka juga tidak akan dikeluarkan dari surga itu.

QS. Al Hijr (15): 48

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya.”

Jadi orang yang berada di neraka akan selamanya di neraka, sedangkan yang di surga akan selamanya di surga. Tidak ada satu ayat pun yang mengatakan bahwa orang yang di neraka, suatu ketika bisa pindah ke surga ketika dosa-dosanya sudah habis. Pemahaman ini agaknya cuma berupa harapan semata. Allah mengatakan bahwa mereka akan kekal selama-lamanya, baik yang di surga maupun yang di neraka. Sampai dosa dan pahala mereka menjadi nol.

Ketika alam semesta sudah tidak memiliki selisih energi lagi, maka pahala dan dosa mereka itu menjadi nol. Dalam konteks ini artinya, langit positif (surga) dan langit (neraka) telah bertemu di satu titik. Itulah saat-saat kita semua kembali kepada ketiadaan mutlak atau sebaliknya menjadi keberadaan mutlak. Pada waktu itu segala urusan telah kembali kepada Kehendak-Nya semata, seperti firman-Nya di QS. Hud (11): 106-108 (*khaalidina fiha maadamatis samaawatu wal ardhu illa bimaasyaa*’).

Tetapi dalam logika sains, akhirat akan berlangsung selama langit dan bumi masih ada. Alam semesta sedang bergerak menciut menuju pusatnya ketika periode akhirat, maka alam semesta ini tidak akan terus ada. Artinya, bertitik tolak dari tempat yang sama, dulu Allah menggelar lembaran-lembaran itu, dan kini menggulungnya kembali menuju titik yang sama pula. Dalam QS. al-Anbiya’: 104 yang artinya: “(yaitu) pada

hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama Begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; Sesungguhnya kamilah yang akan melaksanakannya.”

Diperkirakan 15 miliar tahun proses penggulungan langit itu, yaitu selama periode akhirat. Logikanya adalah jika alam semesta berkembang dari kondisi awal (big bang) sampai berhenti membutuhkan waktu 15 miliar tahun, maka waktu yang diperlukan untuk menciut dari kondisi berhenti menuju titik awal juga selama 15 miliar tahun. Sungguh periode yang bukan main lamanya. Karena itu, sangat masuk akal kalau Allah sangat sering menggunakan kata ‘kekal’ dan ‘abadi’ untuk menggambarkan lamanya periode akhirat itu.

QS. al-Qashash (28): 88

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا
وَجْهَهُ لَّهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”

Fase kehidupan akhirat menurut Agus Mustofa bukan merupakan fase terakhir dalam drama penciptaan alam semesta. Fase terakhir setelah akhirat yaitu satu fase lagi yang benar-benar akan membinasakan alam baqa’ itu hingga lenyap kembali kepada sang Pencipta. Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah (2): 28 “*Mengapa kamu mengingkari Allah, padahal*

kamu tadinya mati (fase ke-1), lalu Allah menghidupkan kamu (fase ke-2), kemudian kamu dimatikan (fase ke-3), dan dihidupkan-Nya kembali (fase ke-4), kemudian kamu dikembalikan kepada-Nya (fase ke-5)?

Ayat ini termasuk pada ayat muhkamat, akan sangat mudah untuk memahami dan mencocokkan dalam realitas kehidupan, bahwa akan ada lima fase yang akan dilewati.¹⁴⁷ Fase ke-1 adalah fase bagi manusia belum dihidupkan oleh sang Pencipta. Ayat ini menyebutkan berada dalam kondisi ‘mati’, sesuai dengan informasi pada ayat lain, sebagai fase ‘belum bisa disebut’.¹⁴⁸ Dalam QS. al-Insan : 1-2.

Fase ke-2 adalah fase ‘dihidupkan’ di dunia, sejak berupa embrio di dalam rahim sampai mencapai umur yang tua renta, seperti dalam QS. al-Hajj : 5. Fase ke-3 adalah fase ‘dimatikan’ jasadnya dikubur di dalam tanah atau dikremasi atau hancur karena sebab-sebab lain, tetapi jiwanya tetap hidup, berpindah ke alam berdimensi lebih tinggi yang disebut ‘alam barzah’,¹⁴⁹ seperti dalam QS. al-Mukminun(23): 99-100.

Fase ke-4 adalah fase dihidupkan kembali, itulah ‘hari kebangkitan’ yang akan terjadi di alam akhirat. Manusia mendapat ganjaran atas segala amal perbuatannya ketika hidup di fase-fase sebelumnya yang beruntung di surga dan yang celaka di neraka. Selama alam semesta masih ada, seperti dalam firman-Nya QS. Hud (11): 106-108 (selama langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki).¹⁵⁰ Di akhirat itu manusia tidak akan

¹⁴⁷ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Masih Tidak Kekal*, 197.

¹⁴⁸ *Ibid.*, 198.

¹⁴⁹ *Ibid.*, 199.

¹⁵⁰ *Ibid.*, 200.

mati lagi, sebagaimana diceritakan oleh Allah dalam firman-Nya dengan gaya bahasa universal, atau diceritakan dalam hadits dengan istilah ‘kematian sudah disembelih sesuai dengan istilah zaman hadits itu ditulis, seperti dalam QS. ad-Dukhon (44): 56-57, QS. Ibrahim (14): 17. Meskipun tidak bisa mati lagi, karena hukum alam berjalan terbalik, bukan berarti manusia bakal ada selama-lamanya. Tetapi alam semesta mengalami proses penyusutan menuju pada ketiadaan yaitu big crunch alias kiamat *kubro*.¹⁵¹

Fase ke-5 ialah fase lenyap kembali kepada Sang Pencipta, yakni saat terjadi kiamat *kubro* berupa runtuhnya alam semesta ke pusatnya, dulu Allah memulai penciptaan disitulah Allah bakal melenyapkan seluruh ciptaan-Nya.¹⁵² QS. al-Anbiya’ (21): 103-104



¹⁵¹ Ibid., 201.

¹⁵² Ibid., 202.

BAB IV

ANALISIS KRITIS TERHADAP

PEMIKIRAN AGUS MUSTOFA TENTANG AKHIRAT

Pendapat tentang ketidak kekalan akhirat telah ada sejak lama. Pemikiran ini muncul pada periode pemerintahan dinasti Umayyah, oleh Jahm bin Shafwan. Dia adalah seorang penganut Jabariyah¹⁵³ tulen, dan mengadopsi pemikiran-pemikiran Muktaزيلah¹⁵⁴ antara lain dalam penafian sifat-sifat Allah dan menyatakan kemakhlukan al-Quran.

Kemudian produk pemikiran sesat yang paling populer adalah pendapat tentang “ternyata akhirat tidak kekal”. Jahm bin Shafwan mengatakan bahwa para penghuni surga dan neraka akan berakhir pada suatu waktu setelah merasakan kenikmatan dan kesengsaraan di dalamnya. Surga dan neraka juga akan lenyap, karena jika keduanya kekal tidaklah masuk akal, menurutnya tidak ada suatu eksistensi yang tidak memiliki akhir.¹⁵⁵ Jahm bin Shafwan mendasarkan

¹⁵³Jabariyah mempunyai pemahaman bahwa manusia adalah benar-benar tidak memiliki kehendak dan daya dalam mewujudkan perbuatannya sendiri, perbuatan manusia karena terpaksa (majbur) dengan tidak ada kekuasaan dan pilihan baginya. Lihat: Rosihon Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 63.

¹⁵⁴Muktazilah mempunyai ajaran dasar yang tertuang dalam Al Ushul al Khamsah, yaitu *pertamaat-Tauhid* (pengesaan Tuhan) dengan memiliki arti yang spesifik dengan mensucikan dari segala sesuatu yang dapat mengurangi kemaha Esaan-Nya maka dengan itu ia menolak konsep Tuhan memiliki sifat-sifat dll. *Kedua* yaitu *Al Adl* (yang maha adil) dengan menunjukkan kesempurnaan Tuhan, ajaran ini bertujuan menempatkan Tuhan benar-benar adil dari sudut pandang manusia. *Ketiga* ialah *Al Wa'd wa al Wa'id* (janji dan ancaman), *keempat* adalah *Al Manzilah bain al manzilatain*, *kelima* adalah *al Amr bi Al Ma'ruf wa An Nahy an Mungkar* (menyuruh kebajikan dan melarang kemungkaran). Lihat: Ibid., 80.

¹⁵⁵Achmad Qusyairi Ismail dan Muhammad Achyat Ahmad, *Menelaah Pemikiran Agus Mustofa (Koreksi Terhadap Serial Buku Diskusi Tasawuf Modern)*, 205.

pemikirannya pada akal nya sendiri dan mencari legitimasi dari al-Quran sesuai dengan penafsirannya sendiri yakni dalam QS. Hud (11): 108.

Sedangkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang kekekalan surga dan neraka seperti kata khalidin dan sesamanya menurutnya itu adalah ungkapan yang bombastis dan tidak dimaksudkan untuk arti sebenarnya.¹⁵⁶

Hal ini menunjukkan adanya kesamaan pemikiran antara Jahm bin Shafwan dengan Agus Mustofa tentang ketidak kekaln akhirat yang juga didasarkan pada QS. Hud (11): 108. Agus Mustofa juga memperkuat pernyataannya dengan logika sains.

A. Ketidak Kekalan Akhirat

Dalam bukunya Agus Mustofa berkomitmen untuk mendasarkan diskusinya dengan informasi dari al-Quran dan hadits.¹⁵⁷ Namun dengan pernyataannya ini Agus Mustofa dianggap tidak konsisten karena tidak ada satupun hadits yang dirujuk dalam permasalahan akhirat ini.¹⁵⁸

Telah dijelaskan oleh Agus Mustofa dalam logika agama bahwasannya ketika kita akan menafsirkan ayat, kita harus mengumpulkan ayat sebanyak-banyaknya. Sebab jika ada banyak ayat mengatakan A tetapi salah satu ayat lain mengatakan B, maka kita harus membuat pertimbangan yang lain.

Dengan demikian kita dapat membuat penafsiran secara komprehensif.

Metode penafsiran ini dirumuskan dalam 'Metode Puzzle'¹⁵⁹ yang di buat oleh

¹⁵⁶ Ibid.,207.

¹⁵⁷ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 31.

¹⁵⁸ Achmad Qusyairi Ismail dan Muhammad Achyat Ahmad, *Menelaah Pemikiran Agus Mustofa (Koreksi Terhadap Serial Buku Diskusi Tasawuf Modern)*, 177.

¹⁵⁹Metode dengan *grade* tertinggi yaitu memahami al-Quran dengan metode: ayat dijelaskan oleh ayat. Karena memang itulah yang diperintahkan oleh Allah, agar kita memahami ayat-ayat al-Quran dengan dengan mengkaji seluruh ayat-ayat al-Quran dengan cara mengkaji seluruh ayat-ayat yang terkait dengan temanya. Itulah yang Agus Mustofa sebut sebagai metode puzzle. Lihat: Agus Mustofa, *Memahami Al Quran dengan Metode Puzzle* (Surabaya: Padma Press, 2008), 232.

Agus Mustofa sendiri, kemudian semua buku yang ia susun dalam serial diskusi tasawuf modern menggunakan “metode puzzle”.¹⁶⁰ Hal ini ia aplikasikan pada ayat yang menjelaskan tentang kekekalan akhirat pada QS. Hud : 108 yaitu *Khalidiina fiha maadamatis samaawatu wal ardhi..* (kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi..).

Kajian mendalam yang Agus Mustofa lakukan terhadap ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan alam akhirat melahirkan sebuah kesimpulan yaitu :

Ketika saya menyusun buku ‘Ternyata Akhirat Tidak Kekal’, saya mengalami proses *kecele* itu. Awalnya, asumsi saya akhirat itu ya kekal, seperti kawan-kawan kita berpendapat begitu. Ayat-ayat yang populer juga menyebutkan *khalidina fiha abada –kekal di dalamnya selama-lamanya*.

Akan tetapi asumsi itu berbalik 180 derajat ketika saya menyusun *puzzle*-nya. Saya memperoleh kesimpulan bahwa akhirat itu makhluk dan karena itu pasti tidak kekal adanya yang kekal itu hanya Allah saja.¹⁶¹

Awalnya saya mengira akhirat itu kekal, tetapi setelah melakukan kajian yang mendalam terhadap ayat-ayat yang terkait dengan kekekalan akhirat itu, saya malah memperoleh kesimpulan sebaliknya. Ee, ‘Ternyata Akhirat itu tidak kekal’!¹⁶²

Menggunakan metode yang kurang tepat dalam memahami informasi-informasi yang bersumber dari al-Quran, akan melahirkan kesimpulan yang kurang tepat pula. Maka tentu saja diperlukan metode yang tepat dengan pemahaman yang mendalam terhadap kaidah-kaidah Bahasa Arab, Tafsir Quran, dan dengan mempertimbangkan pendapat-pendapat para ulama ahli tafsir. “Metode Puzzle” yang digunakan dalam memahami al-Quran adalah Metode bidah dari Agus Mustofa, kemudian hal ini sangat riskan jika

¹⁶⁰ Agus Mustofa, *Memahami Al Quran dengan Metode Puzzle*, 15.

¹⁶¹ *Ibid.*, 229.

¹⁶² *Ibid.*, 231.

digunakan dalam memahami al-Quran, karena metode inilah kesalahan pemahaman Agus Mustofa bersumber.¹⁶³

Konsep yang digunakan Agus Mustofa dalam menafsirkan al-Quran sudah sesuai dengan penafsiran yang dilakukan oleh para ulama. Namun cara yang digunakan dalam *tafsirul-Quran bil Quran*¹⁶⁴ berbeda.

“Metode puzzle” yang ia buat dengan pengertian metode *tafsirul-Quran bil Quran*, jika dilihat secara seksama dalam praktik yang ia lakukan berbeda dengan *tafsirul-Quran bil Quran* yang dilakukan oleh para ulama ahli tafsir. Ciri-ciri penafsiran Agus Mustofa sebagai berikut:

1. Agus Mustofa mengumpulkan ayat yang dianggap masuk pada suatu tema tertentu, kemudian melakukan seleksi pada ayat yang cocok dengan persepsinya. Setelah menemukan ayat tersebut ia gunakan untuk mendukung dan membangun persepsinya tersebut, dengan mengesampingkan ayat-ayat yang lain, atau memalingkan dari arti tekstualnya. Seperti pada QS. Hud (11): 108 sebagaimana yang telah dikatakan oleh Agus Mustofa sendiri bahwa ‘tidak logis’ kalau akhirat itu kekal, sebab jelas yang kekal hanya Allah saja. Kemudian untuk membenarkan persepsi ini ia mengumpulkan ayat-ayat mengenai akhirat lalu menyeleksinya dan menggiring ke persepsi awal yang telah dibangun.

¹⁶³Achmad Qusyairi Ismail dan Muhammad Achyat Ahmad, *Menelaah Pemikiran Agus Mustofa (Koreksi Terhadap Serial Buku Diskusi Tasawuf Modern)*, 192.

¹⁶⁴*Tafsir bil al-ma'tsur* adalah sebagai penafsiran al-Quran dengan al-Quran, atau hadits, atau pendapat sahabat, atau tabi'in.maka ruhnya bukan lagi *naql* melainkan *istidlal*. *Istidlal* berarti menafsirkan al-Quran dengan *ra'y* yang didasarkan pada dalil.Dalam hal riwayat tidak lagi menjalankan fungsi interpretatif, melainkan argumentatif. Yaitu dengan menafsirkan yang didasarkan pada dalil-dalil tertentu yang diambil dari ayat-ayat al-Quran atau riwayat. Lihat: Mawardi Abdullah, *Ulumul Quran*, Cet I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 156.

Pada QS. Hud itu adalah ayat yang cocok dengan persepsinya, kemudian melakukan rasionalisasi secara konsisten dan menyatakan bahwa akhirat memang tidak kekal. Padahal dalam al-Quran jika ditafsiri dengan ayat lain, maka hasilnya adalah sebaliknya bahwa akhirat itu kekal demikian dengan ratusan ayat lain secara tegas.¹⁶⁵

2. *Tafsirul-Quran bil-Quran* yaitu menafsirkan ayat al-Quran dengan ayat lain, pada dasarnya juga harus didasarkan pada metode yang baku. Maka tidak tepat memahami *tafsirul-Quran bil Quran* sekadar seperti permainan puzzle begitu mudahnya tanpa metodologi apapun sebagaimana cara yang ditempuh oleh Agus Mustofa. Seperti QS. Hud (11): 108 kesimpulan dengan berdasarkan pada ayat tersebut, karena ada kata “*illa ma sya’a rabbuka*” (kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain) adalah tidak tepat, sebab tidak seirama dengan ratusan ayat yang lain. Ia tidak memperhatikan rentetan ayat berikutnya, padahal pada ayat selanjutnya mengatakan “*’atha’an ghairu majdzuz*” (sebagai karunia yang tiada putus-putusnya).¹⁶⁶
3. Metodologi *tafsirul-Quran bil-Quran* adalah metode yang tidak lantas langsung ditafsirkan ayat al-Quran dengan ayat lainnya. Sebab terdapat sekian banyak ayat-ayat al-Quran yang penjelasannya tidak didapati dalam al-Quran, namun ada dalam hadits. Pernyataannya adalah benar bahwa *grade* tertinggi adalah ayat ditafsiri dengan ayat secara murni, tanpa

¹⁶⁵ Ibid., 31.

¹⁶⁶ Ibid., 32.

menengok hadits terkecuali dengan hadits yang sejalan dengan pemikirannya.¹⁶⁷

Ketidak kekalan Akhirat versi Agus Mustofa di dasarkan pada QS.Hud: 108 yang di tafsirkan sebagai ayat yang menerangkan tentang kekekalan akhirat bergantung pada langit dan bumi. Kemudian alam akhirat berada di alam semesta, padahal alam semesta dijelaskan oleh ilmu Astronomi dan kosmologi bahwa alam semesta akan hancur. Kemudian Agus Mustofa juga mengajukan pertanyaan filosofis yang menjebak dengan pertanyaan “Kekal mana akhirat dengan Allah?”.

Dalam menafsirkan QS.Hud : 108 menurut Ahmad Mustofa Bisri kesimpulan Agus Mustofa sangat menarik, tentang ketidak kekalan akhirat. Kesimpulannya didasarkan pada QS. Hud 107-108 dimana menurut dia kekekalan mereka yang berbahagia di surga dan celaka di akhirat digantungkan kepada kondisi lainnya, yaitu keberadaan langit dan bumi alias alam semesta. Dengan kata lain “akhirat itu akan kekal jika langit dan bumi atau alam semesta ini juga kekal” sehingga kalau ketika alam semesta ini mengalami kehancuran maka alam akhirat akan mengalami hal yang sama yaitu kehancuran. Pendapat ini diperkuat dengan firman Allah QS. al-Qashash (28): 88, kesimpulan ini karena agus mustofa tidak mempertimbangkan atau mengabaikan tafsir-tafsir yang ada. Khususnya pada kalimat *madamatis sama watu wal al ard.*

¹⁶⁷ Ibid., 33.

Menurut ahli tafsir adalah tentang langit dan bumi adalah langit dan bumi yang lain. Berdasarkan QS.Ibrahim (14): 48 atau penjelasan Abu bakar jakfar Ibnu jarier bahwa ungkapan “selama ada langit dan bumi” itu adalah ungkapan sebagaimana kebiasaan orang arab bila ingin memperkuat pernyataan kekal. Seperti juga ungkapan “selama masih ada malam dan siang”, “selama matahari terbit dari timur” yang tidak dimaksudkan sebagai batas waktu. Kekekalan Allah tentu saja berbeda dengan kekekalan mahluknya. Dalam arti kekekalan mahluk tergantung dengan masyiatullah atau kehendak Allah. Dengan kata lain mahluk kekal dikehendaki karena Allah seperti kekalnya mereka yang ada disurga dan neraka.¹⁶⁸

Imron AM menyebutkan bahwa kesesatan Agus Mustofa itu karena dalam memahami masalah keakhiratan, berpatokan dengan teori duniawi. Alam dunia itu adalah alam nyata yang ada saat ini, sedangkan alam akhirat masih ghaib bagi manusia.Sudah seharusnya yang menjadi satu-satunya sumber informasi tentang hal tersebut dari Allah, yaitu berupa teks-teks dalam al-Quran bukan berdasarkan teori apapun. Kemudian menggunakan metode sebagaimana para ulama gunakan, karena Agus Mustofa terpaku dengan teori duniawinya pada saat firman Allah dipandang tidak pas dengan teorinya maka maknanya di-*ta'wil* (dipalingkan) ke arti lain.¹⁶⁹

Selain Logika Agama yang dipaparkan Agus Mustofa, dalam Logika Sains Agus Mustofa juga memberikan penjelasan tentang alam semesta yang akan lenyap atau ketidak kekekalan akhirat. Menurutny ada dua hal yang

¹⁶⁸ Ahmad Mustofa Bisri, *Koridor : Renungan A. Mustofa Bisri* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 217.

¹⁶⁹ Imron Abdul Manan, *Akhirat itu Kekal*, 44.

menyebabkan lenyapnya alam semesta yaitu, bertemunya langit positif dan langit negatif dan menciutnya alam semesta setelah mengalami kondisi berkembang selama 15 miliar tahun, sehingga lenyap dipusatnya. Dalam bukunya Agus Mustofa menyebutkan bahwa pengamatan yang dilakukan teleskop Hubble semua benda langit sedang bergerak menjauh, yang berarti alam semesta ini mengembang.¹⁷⁰

Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa Observasi yang dilakukan oleh para ilmuwan. Misalnya observasi Edwin P. Hubble melalui teropong bintang raksasa pada 1929 menunjukkan adanya pemuai alam semesta. Ini berarti alam semesta bereaksi sejalan dengan yang difirmakan oleh-Nya dalam QS. adz-Dzariyat (51) : 47

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Artinya: “Dan langit kami bangun dengan kekuasaan (kami), dan sesungguhnya kami benar-benar meluaskan/mengembangkannya.”

Dari ayat ini telah jelas bahwa alam semesta itu bereaksi tidak statis seperti dugaan Einstein (1879-1955). Ekspansi itu menurut fisikawan Rusia George Gamow melahirkan sekitar seratus miliar galaksi yang masing-masing rata-rata memiliki 100 miliar bintang. Inilah yang diisyatkan oleh al-Qurandengan memerintahkan orang-orang yang tidak percaya untuk mengamati dan mempelajari alam semesta yang tadinya padu kemudian dipisahkan. Pada saat ini dikenal dengan istilah “*The Expanding Universe*” walaupun yang tadinya penemuan ini diduga sebagai suatu kesalahan tetapi

¹⁷⁰ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 81.

lama-kelamaan teori ini diterima banyak orang. Menurut teori ini alam semesta bersifat seperti balon atau gelembung karet yang sedang ditiup kesegala arah. Langit yang kita lihat saat ini semakin tinggi dan semakin mengembang kesegala arah dengan kecepatan yang luar biasa.¹⁷¹

Alam akhirat memang akan kekal seperti surga dan neraka akan kekal keberadaannya, Para ilmuwan lain melakukan pengamatan dalam sebuah persamaan Friedman¹⁷² dalam melukiskan perkembangan alam semesta. Alam semesta ini ditemukan harga yang kecil sangat dekat dengan nol, yang berarti bahwa alam semesta yang kita huni ini dan alam surga eksistensinya akan lama sekali, meski akhirnya dipercayai bahwa mereka akan lenyap sebagai makhluk yang tidak kekal. Didasarkan pada QS. Fathir (35): 41

﴿ إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا ۚ وَلَئِن زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنْ بَعْدِهِ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi agar mereka tidak lenyap dan sesungguhnya keduanya akan lenyap, tidak ada siapapun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”.

Al-Anbiya’ (21): 104

IAIN JEMBER

¹⁷¹ M. Quraish shihab, *Mukjizat Al Quran* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 175.

¹⁷² Ada konstante K yang menghubungkan kelengkungan ruang jagad raya dengan materi yang ada di dalamnya: jika harganya -1 maka kita akan mendapatkan jagad raya yang “mbedal” tak terkendali, bila harganya nol maka ia akan mengembang tanpa hentinya, sedangkan apabila harganya +1 jagad raya itu akan berhenti pengembangannya setelah mencapai ukuran maksimum, untuk kemudian mengempis. Lihat: Achmad Baiquni, *Al Quran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 270.

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۗ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ
خَلْقِ نُعِيدُهُ ۗ وَعَدَّا عَلَيْهَا ۗ إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ۗ

Artinya:“(yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran -lembaran kertas. sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama Begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; Sesungguhnya kamilah yang akan melaksanakannya.”

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwasannya setelah perkembangan sampai ukuran maksimum alam semesta ini akan kembali menyusut dan mengecil, sehingga benda-benda langit saling bertabrakan oleh gaya gravitasi yang kuat dan akhirnya kembali ke singularitas menuju ketiadaan. Inilah yang disebut Kiamat Universal, hal ini disebutkan oleh fisikawan kosmolog yaitu Big Crunch sebagai lawan dari Big Bang.¹⁷³

Logika sains yang dibawa oleh Agus Mustofa dalam menguatkan argumentasinya memang telah teruji oleh para ilmuwannya. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan kembali, agar pemahaman yang sudah dijelaskan dalam al-Quran tetapi disanggah oleh teori sains tidak menimbulkan keraguan sendiri terhadap al-Quran.

1. Al-Quran bukan kitab sains, namun di dalam al-Quran terdapat lebih dari 1000 uraian ayat-ayat yang berhubungan dengan materi-materi sains, hal itu untuk menunjukkan kebesaran Tuhan dan ke Esaan-Nya, serta untuk mendorong manusia seluruhnya untuk mengadakan observasi dan penelitian demi lebih menguatkan iman.

¹⁷³ Achmad Baiquni, *Al Quran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* (Yogyakarta: Pt. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 271.

2. Jika ada tafsir-tafsir yang menguraikan ayat-ayat sains secara detail dengan perangkat dan teori ilmu pengetahuan, maka sebenarnya itu bukan merupakan tafsir al-Quran melainkan masuk sepenuhnya pada ilmu pengetahuan itu sendiri.
3. Teori dan penemuan ilmiah tidak bisa dijadikan landasan dalam membenarkan atau menyalahkan al-Quran, sebab teori ilmu-ilmu pasti itu relatif, sedangkan al-Quran adalah absolut. Maka yang relatif tidak mungkin menjadi landasan bagi yang absolut.
4. Dengan demikian, al-Quran sangat mungkin akan bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan sifatnya putar balik, yang dianggap benar hari ini belum tentu dinilai benar esok hari demikian seterusnya yang pasti hingga kinidn sampai kapanpun al-Quran tidak akan bertentang dengan kenyataan atau dengan penemuan-penemuan ilmiah yang sudah dianggap absolut dan benar.
5. Mendasarkan kajian al-Quran pada teori-teori ilmu pasti atau menjustifikasi penemuan dan teori ilmu pengetahuan dengan ayat-ayat al-Quran sangatlah berbahaya, sebab al-Quran bisa dianggap salah jika suatu teori ilmiah itu terbukti kesalahannya, atau dipatahkan oleh penemuan lain dengan bukti yang lebih kuat.

6. Menyatakan bahwa mengkaji ayat-ayat sains dalam al-Quran tidak mungkin bisa dilakukan tanpa memahami ilmu-ilmu yang terkait dengan itu.¹⁷⁴

Maka dapat disimpulkan perbedaan antara al-Quran dengan sains yang dianggap telah teruji, tidak dapat dijadikan tolak ukur kesalahan al-Quran atau kebenarannya, atau sengaja hanya mencari legitimasi dari al-Quran.

Kemudian pertanyaan yang dibuat oleh Agus Mustofa yang menjebak ini memperlihatkan bahwa ia tidak cakap dalam berpikir secara metodologis. *Pertama*, kekalnya Allah adalah esensial (*dzatiy*), karena Dzat Allah bukan benda jadi tidak akan pernah mengalami perubahan apapun selama-lamanya. Sedangkan selain Allah adalah eksidental (*'aridhi badali*), yakni benda-benda surga dan neraka bisa mengalami perubahan dan pergantian, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Nisa'(4): 56.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمًا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ
بَدَلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا
حَكِيمًا

Artinya: “Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab. Sesungguhnya Alla Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Demikian juga dengan makanan dan minuman yang berada di surga, yang bisa menjadi tenaga dan tambahan energi, namun selanjutnya akan

¹⁷⁴Achmad Qusyairi Ismail dan Muhammad Achyat Ahmad, *Menelaah Pemikiran Agus Mustofa (Koreksi Terhadap Serial Buku Diskusi Tasawuf Modern)*, 94.

hilang lalu diganti dengan makanan dan minuman yang lain. Semua menunjukkan bahwa surga dan neraka di kekalkan oleh Allah, namun kekekalannya tidak esensial karena masih bisa mengalami perubahan-perubahan yang jelas berbeda dengan Allah.

Kedua, kekalnya Allah wajib secara akal dan mustahil akan berakhir, demikian juga kekekalan-Nya mustahil mengalami perubahan. Sedangkan kekalnya makhluk secara akal tidak wajib, yakni menurut akal bisa kekal juga bisa tidak tergantung kehendak Allah. Demikianlah arti yang sesungguhnya dari penggalan ayat “*illa maa sya’a rabbuka*” (kecuali jika Tuhanmu menghendaki [yang lain]). Demikian secara realita Allah menghendaki akhirat kekal abadi tanpa batas. Inilah kandungan dari “*’atha’an ghaira majdzudz*” (sebagai karunia yang tiada putus-putusnya). Dengan kata lain sebagaimana dalam ilmu teologi Islam (ilmu kalam) bahwa kekalnya akhirat adalah mungkin secara akal dan realitanya memang demikian (*ja’iz ‘aqlan wa waqi’ syar’an*), sedangkan ketidak kekalan akhirat adalah mungkin secara akal, namun realitanya tidak demikian (*ja’iz ‘aqlan wa ghairu waqi’ syar’an*). Adapun kekalnya Allah wajib dan terjadi secara akal dan kenyataan (*wajib wa waqi’ ‘aqlan wa syar’an*), dan ketidak kekalan Allah adalah tidak mungkin secara akal dan kenyataan (*mustahil ‘aqlan wa syar’an*).

Kesimpulannya adalah kekalnya Allah dan kekalnya akhirat mempunyai perbedaan dalam prinsip, tetapi sama dalam bahasa dan pengungkapannya saja, esensinya jelas berbeda. Jika Allah mengungkapkan

kekekalan surga dan neraka (alam akhirat) beserta seluruh penghuninya dengan kata-kata “*khaalidin*”, bukan berarti secara prinsip sama.¹⁷⁵

Dalam hal ini Imron AM juga mengungkapkan bahwasannya Allah memang sang Khaliq yang Maha Kekal dan mahluknya adalah fana atau tidak kekal. Namun, akhirat adalah mahluk Tuhan yang Allah kehendaki untuk kekal, tetapi dalam kekekalan antara keduanya berbeda. *Pertama*, kekalnya alam akhirat itu atas ketentuan, putusan dan kehendak Allah. *Kedua*, alam akhirat yang ditentukan diputuskan dan dikehendaki Allah untuk kekal dahulunya tidak ada lalu ada.¹⁷⁶

B. Rekonstruksi Kiamat

Agus Mustofa tidak hanya berkesimpulan tentang ketidak kekekalan akhirat, namun ada beberapa hal rekonstruksi yang dilakukan olehnya. Maka untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, peneliti akan menguraikan satu persatu beserta tanggapannya.

1. Sebelum pada mekanisme terjadinya kiamat, terlebih dulu Agus Mustofa menjelaskan bahwasannya kiamat itu datangnya rahasia dan tiba-tiba dan hanya Allah yang mengetahuinya. Dengan memberikan penjelasan menggunakan QS. al-A'raaf (7): 187 yang artinya “*Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*”. Menafsirkan ayat ini bahwa kebanyakan manusia memang tidak mengetahui berarti ada sedikit

¹⁷⁵ Achmad Qusyairi Ismail dan Muhammad Achyat Ahmad, *Menelaah Pemikiran Agus Mustofa (Koreksi Terhadap Serial Buku Diskusi Tasawuf Modern)*, 194.

¹⁷⁶ Imron Abdul Manan, *Akhirat itu Kekal (Bantahan atas karya Agus Mustofa: Ternyata Akhirat Tidak Kekal)*, 138.

manusia yang diberitahu oleh Allah tentang informasi kiamat tersebut dan menguatkan argumentasi tersebut dengan QS. Zukhruf : 61 yang artinya: *“Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang Hari Kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah aku. Inilah jalan yang lurus”*.

Kesimpulan Agus Mustofa ini tampaknya didasarkan pada terjemahan ayat saja, akibatnya kesimpulan ini tidak sesuai dengan konteks ayat itu sendiri.¹⁷⁷ Padahal ayat ini menjelaskan tentang kaum Quraisy yang menanyakan kapan terjadinya kiamat. Pertanyaan mereka dengan bernada mendustakan kejadian dan keberadaannya serta kalaupun terjadi, maka terjadinya masih jauh. Padahal pengetahuan tentang kiamat hanya Allah yang mengetahuinya secara pasti kapan terjadinya.¹⁷⁸ Jadi maksud dari kata-kata *“tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”* adalah bahwa kebanyakan manusia tidak mengetahui jika hanya Allah-lah yang mengetahui secara detil akan terjadinya kiamat. Kemudian QS.Zukhruf (43): 61 yang dipakai Agus Mustofa untuk memperkuat argumentasinya, padahal pemahaman tentang ayat tersebut sangat jauh dan sama sekali tidak bersinggungan dengan kesimpulannya. Ayat itu menjelaskan bahwa turunya nabi Isa kelak benar-benar memberi

¹⁷⁷ Achmad Qusyairi Ismail dan Muhammad Achyat Ahmad, *Menelaah Pemikiran Agus Mustofa (Koreksi Terhadap Serial Buku Diskusi Tasawuf Modern)*, 43.

¹⁷⁸ Muhammad Nasib Ar Rifa’I, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2 Cet II, Terj Syihabuddin, 463.

pengetahuan kepada kita yang menjadi tanda akan dekatnya Hari Kiamat.¹⁷⁹

2. Agus Mustofa mempunyai pengertian yang berbeda dalam menjelaskan kiamat *sugro* dan kiamat *kubro*. Kiamat *sugro* atau kiamat kecil disebut sebagai kiamat bumi saja, Kiamat *Kubro* disebut sebagai kiamat besar dan sebagai kiamat alam semesta. Landasan yang digunakan adalah QS. Al Muluk : 16-17 untuk mekanisme kiamat bumi, Kemudian Agus Mustofa memperkirakan dengan beradanya di akhirat.

Selama 15 miliar tahun, setelah itu terjadilah kiamat besar di dasarkan pada QS. Anbiya' : 104, hingga semuanya lenyap dan kembali seperti awal mulanya yang tidak ada, sebagaimana QS. al-Qashash : 88. Yang artinya: *“janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”*

Kiamat *sugro* dan kiamat *kubro* hal ini memang sudah sering terdengar ditelinga kita, karena memang dalam agama islam istilah ini didapat. Namun istilah ini mempunyai pengertian yang berbeda, ini karena tidak mencari kejelasan dengan menelusuri ke beberapa referensi keislaman yang otoritatif dari mana istilah itu berasal.

Hal ini sangat jauh berbeda dengan yang dipaparkan ulama, padahal secara tekstual istilah kiamat *sugro* dan *kubro* tidak tercantum

¹⁷⁹Achmad Qusyairi Ismail dan Muhammad Achyat Ahmad, *Menelaah Pemikiran Agus Mustofa (Koreksi Terhadap Serial Buku Diskusi Tasawuf Modern)*, 45.

dalam al-Quran dan hadits, karena itulah Agus Mustofa tidak merujuk pada ayat apapun untuk menguatkan argumentasinya. Maka karena itu Agus Mustofa memunculkan pemahamannya sendiri tentang kiamat *sugro* dan kiamat *kubro*. Istilah ini merupakan ungkapan yang digunakan oleh para ulama dalam menafsiri al-Quran dan hadits yang berhubungan dengan kematian dan hari kiamat. Para ulama mengistilahkan kematian dengan “kiamat *sugro*”, sedangkan kehancuran bumi dan alam semesta diistilahkan dengan “kiamat *kubro*”.¹⁸⁰

Agus Mustofa memang mendasarkan pendapatnya dengan ayat al-Quran, namun bukan pemikirannya yang dibawa mengikuti arah makna yang dimaksud oleh ayat, tetapi justru makna ayatlah yang dipaksa mengikuti pemahamannya yang telah terbentuk dan terbangun.

Pemahaman yang telah terbangun sebelum memahami ayat adalah pemahaman yang bersumber dari teori ilmu pengetahuan yang bersifat empirik duniawi.¹⁸¹

Kemudian ketika menafsirkan QS. al-Mulk :16-17 *aamintum man fis sama'i* dalam hal ini Agus Mustofa memahaminya sebagai proses terjadinya kiamat kecil, yang hanya berdasarkan pada asumsi belaka tanpa menggunakan pendekatan metode tafsir yang absah. Jika kita mencoba memahami ayat tersebut maka QS. al-Mulk : 16-17 memiliki munasabah dengan ayat sebelumnya pada QS. al-Mulk : 6-11, Allah menjelaskan tentang ancaman siksa yang pedih bagi orang-orang kafir juga

¹⁸⁰ Achmad Qusyairi Ismail dan Muhammad Achyat Ahmad, *Menelaah Pemikiran Agus Mustofa (Koreksi Terhadap Serial Buku Diskusi Tasawuf Modern)*, 172.

¹⁸¹ Imron Abdul Manan, *Akhirat itu Kekal*, 63.

menjelaskan sifat-sifat neraka yang sangat menakutkan. Kemudian pada QS. al-Mulk : 12-15 Allah menjanjikan ampunan kepada orang mukmin dan kembali mengancam orang kafir. Selanjutnya pada QS.al-Mulk :16 Allah mengajukan bukti lain akan ancaman dan intimidasi yang ditujukan pada orang kafir dengan seribu satu kemungkinan siksaan yang dapat ditimpakan oleh Allah.¹⁸²

Pertanyaan pada ayat tersebut adalah pertanyaan pemberitahuan (*ikhbar*) dan ancaman (*wa'id*), bahwa Allah sangat mampu untuk memberikan siksaan kepada orang kafir yang menyekutukan-Nya di dunia. Jadi siksaan yang dimaksud adalah siksaan dunia, seperti yang pernah ditimpakan pada umat-umat terdahulu, bukan merupakan siksaan akhirat atau datangnya hari kiamat seperti dugaan Agus Mustofa.¹⁸³

3. Berdasar pada asumsi yang keliru maka akan memunculkan penafsiran dan kesimpulan yang keliru juga, kemudian penafsiran yang dilakukan Agus Mustofa dalam QS. Ibrahim ayat 48 dengan memahami secara tidak proporsional. Ayat ini difahami sebagai bumi akhirat yang berasal dari bumi dunia, namun sudah mengalami banyak perubahan secara radikal, padahal ayat tersebut menjelaskan tentang proses terjadinya “kematian seseorang”, yang diartikan sebagai “kiamat kecil” menurut para ulama ahli tafsir. Maka semua ayat yang menjelaskan tentang proses terjadinya Hari

¹⁸² Achmad Qusyairi Ismail dan Muhammad Achyat Ahmad, *Menelaah Pemikiran Agus Mustofa (Koreksi Terhadap Serial Buku Diskusi Tasawuf Modern)*, 179.

¹⁸³ *Ibid.*, 180.

Kiamat, berarti menjelaskan tentang kiamat besar, termasuk QS. al-Anbiya' ayat 104.¹⁸⁴

QS. Ibrahim (14): 48 mempunyai munasabah dengan ayat lain, yaitu dengan ayat-ayat sebelumnya QS. Ibrahim (14): 35-41,¹⁸⁵ kemudian pada ayat-ayat berikutnya QS. Ibrahim (14): 42-52 al-Quran menunjukkan terjadinya Hari Kiamat. Agus Mustofa memahami ayat ini sebagai peristiwa rehabilitasi bumi pasca kerusakannya saat dibombardir oleh benda-benda angkasa yang kemudian di istilahkan sebagai kiamat kecil, padahal ayat ini menunjukkan pada kiamat besar.¹⁸⁶

4. Penafsiran QS. al-A'raaf(7): 25 dari ayat inilah Agus Mustofa mengenai terjadinya alam akhirat di bumi dan menganggapnya sebagai dalil yang akurat. Padahal ayat ini mempunyai penafsiran yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh Agus Mustofa. Alam akhirat tidaklah digelar di bumi tempat kita berpijak sekarang. *Pertama*, Agus Mustofa tidak memperhatikan keterkaitan QS. Al A'raaf : 25 dengan ayat sebelumnya, maka beliau tidak melakukan pembacaan terhadap al-Quran secara holistik sebagaimana yang telah menjadi komitmen beliau.

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dimulai dengan kata *Qaala/Dia berfirman* tanpa menggunakan *dan*. Pengulangan kata *qaala*, padahal yang berfirman adalah Allah, bertujuan untuk memberi penekanan

¹⁸⁴Ibid., 175.

¹⁸⁵Menjelaskan tentang doa Nabi Ibrahim agar Allah melindungi dari kesyirikan dan agar beliau selalu diberi pertolongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, mendapatkan rahmat dan ampunan di Hari Kiamat.

¹⁸⁶Achmad Qusyairi Ismail dan Muhammad Achyat Ahmad, *Menelaah Pemikiran Agus Mustofa (Koreksi Terhadap Serial Buku Diskusi Tasawuf Modern)*, 176.

terhadap kandungan pesan-Nya. Thahir Ibnu Asyur dan juga Thaba'thaba'i berpendapat bahwa penyebutan sekali lagi kata *Dia berfirman* tersebut bertujuan untuk mengisyaratkan bahwa ayat ini ditujukan kepada Adam, Istri dan anak cucunya saja. Sedangkan ayat QS. Al A'raaf : 24 ditujukan kepada manusia juga kepada setan. Dengan demikian menurut Ibnu Asyur ayat ini mengisyaratkan kepada Adam dan istrinya bahwa mereka akan memiliki keturunan banyak. Iblis tidak termasuk dalam mitra bicara dalam ayat ini, karena dalam ayat ini dinyatakan bahwa *dari sana (bumi) pula kamu dikeluarkan, sedang iblis akan hidup sampai Kiamat, dan setan yang mati tidak di kubur di bumi, sehingga ia tidak dikeluarkan dari kubur.*¹⁸⁷

Kedua, Agus Mustofa membuat penafsiran sendiri pada ayat "*wa minha tukhrojun*" yang berakhir pada kesimpulan manusia sejak dilahirkan, kemudian dimatikan, dan akhirnya dibangkitkan kembali. Padahal ayat ini memberikan pemahaman bahwa setelah dibangkitkan, manusia akan dikeluarkan dari bumi menuju alam akhirat (setelah penggiringan ke mahsyar, perhitungan dan timbangan amal dan melewati Shirath, akhirnya menempati surga dan neraka yang kekal).¹⁸⁸

Imron AM yang mengatakan bahwa pengertian alam kubur harus diperluas karena tidak semua manusia yang mati dikuburkan atau dimasukkan dalam liang lahat, sedangkan hakekat di mana lokasi alam

¹⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, Vol 5 Cet I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 54.

¹⁸⁸ Achmad Qusyairi Ismail dan Muhammad Achyat Ahmad, *Menelaah Pemikiran Agus Mustofa (Koreksi Terhadap Serial Buku Diskusi Tasawuf Modern)*, 186.

kubur atau alam barzah, tidak pernah di informasikan Allah, namun hanya sebatas bahwa kelak pada *Yaumul ba'tsi*, manusia akan dibangkitkan kembali dan bertemu dengan jasadnya, Allah berfirman dalam QS. 81: 7 yaitu yang artinya: “*Dan ruh-ruh dipertemukan (dengan jasad-jasadnya kembali).*” Manusia akan dibangkitkan kembali dari “alam kubur” bukan dari “kuburan”, sebab jika diartikan kuburan maka bagaimana jasad-jasad yang menjadi partikel-partikel, debu, abu yang berhamburan dll.¹⁸⁹

5. Penafsiran QS. Maryam : 62 yang ditafsiri Agus Mustosa sebagai bukti surga berada di bumi. Pergantian siang dan malam menjelaskan bahwa di sana ada matahari, yang kemudian menunjukkan bahwa surga dan neraka ada di planet bumi. Jika Agus Mustofa tetap memegang komitmennya sendiri untuk mengkaji al-Quran secara holistik atau tetap mengikuti pola kajian “metode puzzle”, dengan merangkum terlebih dahulu ayat-ayat secara tegas kemudian baru menyimpulkan hal tersebut, tetapi disini Agus Mustofa tidak menerapkan metodenya sendiri. Karena beliau hanya menemukan satu ayat kemudian langsung berkesimpulan seperti itu.

Ayat ini mempunyai maksud dengan penyebutan pagi dan petang dalam QS. Maryam : 62 merupakan ungkapan untuk arti “terus-menerus” yaitu mereka akan mendapatkan rizki di surga tanpa putus-putus. Imam Hasan ketika menafsiri penyebutan kata “pagi” dan “petang” di surga itu, beliau mengatakan: “Sudah masyhur di kalangan Arab bahwa suasana yang paling menyenangkan adalah pagi dan petang. Kemudian Allah

¹⁸⁹Imron Abdul Manan, *Akhirat itu Kekal (Bantahan atas karya Agus Mustofa: Ternyata Akhirat Tidak Kekal)*, 102.

menjelaskan bahwa di surga mereka akan merasakan suasana seperti pagi dan petang itu.¹⁹⁰

Demikian juga dengan Dr. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini melukiskan tentang sekelumit dari kenikmatan yang diraih penghuni surga dengan menyatakan *mereka* tidak berucap, *tidak* juga bertindak dan *mendengar di sana*, yakni di surga perkataan dan sikap *yang tak berguna, tetapi* yang mereka dengar dan lihat hanyalah ucapan dan perbuatan yang mengandung *salam* dan damai bukan perkataan yang tak ada gunanya (omong kosong). *Bagi mereka di sana rezeki* yang telah ditetapkan Allah sebagai imbalan yang akan *mereka* peroleh *setiap pagi dan petang*, bahkan secara terus menerus sepanjang masa setiap saat mereka inginkan.¹⁹¹

6. Penafsiran QS. Al Isra' : 52

Dalam ayat ini Agus Mustofa menjelaskan bahwa saat kita berada di Alam barzah sangat sebentar sekali dan tanpa disadari kiamat sudah tiba. Tidak hanya itu ayat tersebut menjadi penegasan pendapat Agus Mustofa tentang bukunya yang lain yaitu “Tak Ada Adzab Kubur”.

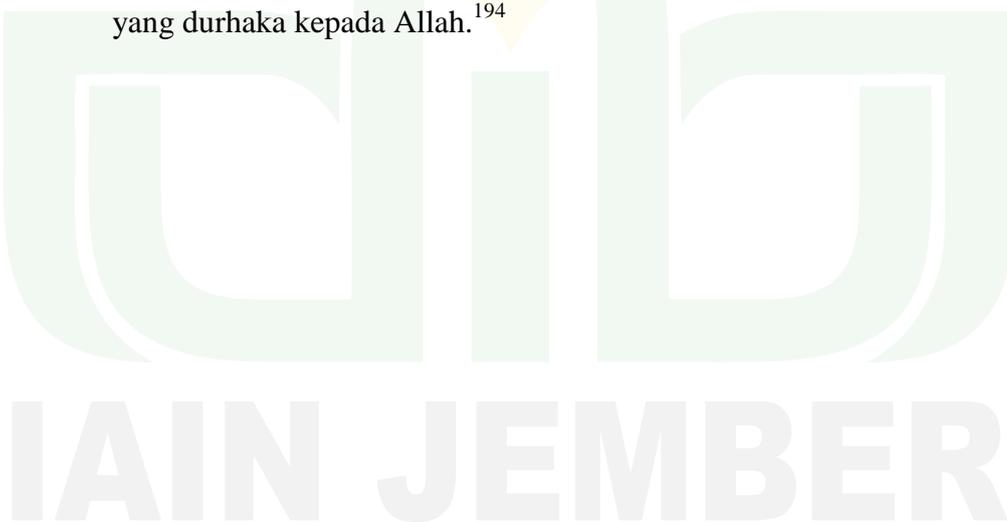
Quraishy Shihab menafsirkan ayat ini sebagai sebuah kebangkitan yang pasti terjadi, yang ditandai dengan malaikat yang meniup sangkakala. Walaupun telah sekian lama berada di alam kubur yakni barzakh, bahwa kamu tidak berdiam di dalam kubur kecuali sebentar saja. Atau hidup di

¹⁹⁰ Achmad Qusyairi Ismail dan Muhammad Achyat Ahmad, *Menelaah Pemikiran Agus Mustofa (Koreksi Terhadap Serial Buku Diskusi Tasawuf Modern)*, 190.

¹⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, Vol 8 Cet I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 215.

dunia kecuali dalam waktu yang singkat “sehari atau kurang dari sehari”.¹⁹² Bahwasannya orang-orang yang mengingkari hari berbangkit itu merasa bahwa masa di antara dua tiupan sangkakala teramat sebentar, masa kehidupan di dunia juga sebentar, dan masa kehidupan di alam kubur juga sebentar. Jika semua itu dibandingkan dengan kehidupan alam akhirat yang kekal abadi, meskipun realitanya masing-masing kehidupan itu tidak sebentar. Maka ayat ini merupakan ungkapan perbandingan antara zaman yang tidak kekal dengan akhirat yang kekal.¹⁹³

7. Maka QS. Anbiya':48 menjelaskan proses terjadinya hari kiamat, berarti menjelaskan tentang kiamat besar, kemudian QS. al-Qashash: 88 adalah ayat yang menjelaskan tentang ancaman Allah yang langsung ditimpakan saat berada di dunia, sebagaimana yang terjadi pada umat-umat terdahulu yang durhaka kepada Allah.¹⁹⁴



¹⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*, Vol 7 Cet I, 489.

¹⁹³ Achmad Qusyairi Ismail dan Muhammad Achyat Ahmad, *Menelaah Pemikiran Agus Mustofa (Koreksi Terhadap Serial Buku Diskusi Tasawuf Modern)*, 241.

¹⁹⁴ *Ibid.*, 182.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan dari uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan yang menjadi pokok dalam pembahasan skripsi tentang Akhirat sebagai berikut :

1. Agus Mustofa mengungkapkan dalam logika agama bahwa akhirat tersebut sesungguhnya memang tidak kekal. Akan tetapi, ketidakkekalan itu bukan berarti meringankan arti dari informasi-informasi sebelumnya yang mengatakan: “..kekal di dalamnya... dan di ayat yang lain seringkali ditambahkan kata ‘*abada*’ (abadi, selamanya) miliaran tahun. Karena kekal yang dimaksudkan tersebut memang bukan kekal yang tidak terbatas. Akhirat adalah makhluk, karena itu ia pasti memiliki awal dan akhir. Kemudian dalam logika sains, logika ilmiah juga berkesimpulan bahwa alam semesta ini bakal lenyap. Ada dua hal yang menyebabkan lenyapnya alam semesta. Pertama, adalah bertemunya langit positif dan langit negatif. Sedangkan yang kedua, adalah menciutnya alam semesta setelah mengalami kondisi berkembang selama 15 miliar tahun, sehingga lenyap di pusat alam semesta.
2. Agus Mustofa mempunyai metode sendiri dalam memahami al-Quran yaitu dengan “Metode Puzzle”, yang kemudian ia gunakan dalam

menafsirkan ayat-ayat tentang akhirat dalam al-Quran. “Metode Puzzle” menurut Agus Mustofa adalah metode *tafsirul Quran bil-Quran* walaupun pada akhirnya metode ini sama secara konsep dengan para ulama namun mempunyai cara yang berbeda, yang akhirnya mempunyai kesimpulan yang berbeda pula.

Pada akhirnya akhirat adalah persoalan ghaib yang tidak dapat dijangkau oleh manusia kecuali yang telah diinformasikan dari al-Quran yang menjadi pedoman utama. Namun sebagaimana manusia memahami tidak lantas hal itulah yang akan benar terjadi. Sebab al-Quran juga telah menyatakan bahwa alam akhirat tidak pernah terlintas dalam hati atau terbetik dalam pikiran.

B. Saran-saran

Al-Quran adalah kitab suci yang di dalamnya menjelaskan bahwa kitab ini diturunkan sebagai petunjuk kepada seluruh umat manusia. Karena itu al-Quran adalah menjadi lautan ilmu yang tidak pernah kering, sehingga berbagai metode untuk menggali keilmuan di dalamnya tidak akan berhenti pada satu atau dua penafsiran.

Demikian juga dengan kekekalan akhirat yang masuk pada perkara ghaib, hingga segala hal tentangnya masih menjadi misteri bagi kita semua. Berbagai pendekatan yang digunakan dalam mencari pemahaman tentang akhirat akan menjadi peluang untuk menimbulkan banyak perbedaan. Namun peluang-peluang itu tidak menjadikan tanpa kehati-

hatian dalam menafsirkan, tetapi harus dengan kehati-hatian agar tidak terjadi penyimpangan jauh dari maksud Tuhan.



**STUDI KRITIS TERHADAP
PEMIKIRAN AGUS MUSTOFA DALAM BUKU
TERNYATA AKHIRAT TIDAK KEKAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Ushuluddin (S. Ud)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Tafsir Hadist



Oleh:
ZAHRA
NIM : 082112015

IAIN JEMBER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI TAFSIR HADITS
JUNI 2015

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mawardi. 2012. *Ulumul Quran*, Cet I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdussomad, Muhyiddin. 2009. *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Surabaya: Khalista.
- Adi, Febri Prasetya. 2007. *Menyibak Misteri Kekal Akhirat Tinjauan Ilmu Fisika*. Yogyakarta: Kreasi Total Media.
- Agus, Mulyono dan Ahmad Abtokhi, 2006. *Fisika & Al Quran*. Malang: UIN Malang Press.
- Ahmad, Al Hakami. 1994. *Benarkah Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anwar , Rosihon dan Abdul Rozak. 2001. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia,
- Ash Shabuny, Muhammad Ali. 2001. *Cahaya Al Quran Tafsir Tematik Surat Huud-Al Isro'*. Cet I. Jakarta : Pustaka Al Kautsar.
- Baiquni, Achmad. 1997. *Al Quran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa
- Bisri, Ahmad Mustofa. 2010. *Koridor : Renungan A. Mustofa Bisri* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Habanakah, Abdurrahman. 1998. *Pokok-Pokok Akidah Islam*. Terj A.M. Basalamah. Jakarta” Gema Insani Press.
- Hadhiri, Choiruddin S.P. 1999. *Klasifikasi Kandungan Al-Quran* Cet VII. Jakarta: Gema Insani Press.
- Haleem, Muhammad Abdel. 2002. *Memahami Al Quran: Pendekatan Gaya dan Tema Cet pertam*. Terj Rofik Suhud. Bandung” Penerbit Marja’.
- Halimmuddin, 2002. *Kehidupan di Alam Barzah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Harahap, Hakim Muda. 2007. *Rahasia Al-Quran*. Cet I. Depok: Darul Hikmah.
- Ismail, Achmad Qusyairi dan Muhammad Achyat Ahmad. 2013. *Menelaah Pemikiran Agus Mustofa (Koreksi Terhadap Serial Buku Diskusi Tasawuf Modern)*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri.

- Jamaluddin, Amin Muhammad. 2004. *Umur Umat Islam Kedatangan Imam Mahdi & Munculnya Dajjal*. Cet XIII. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.
- Jazairi, Abu Bakar Al. 2001. *Permukiman Akidah*. Terj. Sahid HM. Jakarta” Pustaka Amani
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian*. Malang: Uin-Maliki-Press.
- Mardalis. 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marhan, S. Royani. 2012. *Kiamat dan Akhirat*. Jakarta: Erlangga.
- Marzuki, Choiran A. 1997. *Qiamat Surga dan Neraka*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Manan, Imron Abdul. 2010. *Akhirat itu Kekal (Bantahan atas karya Agus Mustofa: Ternyata Akhirat Tidak Kekal)*. Surabaya: Hikmah Press.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2014. *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mustofa, Agus. 2004. *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*. Surabaya: Padma press.
- Mustofa, Agus. 2008. *Memahami Al Quran dengan Metode Puzzle*. Surabaya: Padma Press.
- Mustofa, Agus. 2012. *Ternyata Akhirat Masih Tidak Kekal*. Surabaya: Padma press.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naufal, Abdurrazaq. 1992. *Hidup di Alam Akhirat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pius A. Partanto dan Trisno Yuwono. 1994. *Kamus Kecil Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola.
- Purwanto, Agus. 2013. *Ayat-ayat semesta (sisi al-Quran yang terlupakan)* Cet V. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Rofi’uddin. 2008. “Kekelan Akhirat dalam Al-Quran (Studi tematik dengan pendekatan teologis filosofis)” Semarang: IAIN Walisongo.
- Saha, M. Ishom El dan Saiful Hadi. 2005. *Sketsa Al Quran seri 1 (tempat, tokoh, nama dan istilah dalam Al Quran)* Jakarta: Lista Fariska Putra.

- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*. Vol 5 Cet I. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*. Vol 7 Cet I. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran*. Vol 8 Cet I. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Mukjizat Al Quran*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supadie, Didiek Ahmad, dkk. 2012. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Taufik, Ahmad. 2003. *Negeri Akhirat Konsep Eskatologi Nuruddin Ar-Raniri*. Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.



DAFTAR ISI

	Hlm.
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	17
1. Alam Barzah.....	18
2. Kiamat.....	20

3. Akhirat.....	21
4. Ghaibnya Akhirat	25
5. Kehidupan Akhirat	26
6. Durasi waktu Alam Akhirat	27
7. Surga dan Neraka	28
8. Kekal Alam Akhirat	31

BAB III AGUS MUSTOFA DAN PANDANGANNYA TENTANG

AKHIRAT

A. Biografi Agus Mustofa.....	36
B. Pemikiran Agus Mustofa	37
C. Pemikiran Agus Mustofa tentang Akhirat	40
1. Alam Akhirat dimulai.....	40
2. Bangkit dari Alam Kubur	46
3. Keberadaan Alam Akhirat.....	50
4. Pengadilan Akhirat	53
5. Surga dan Neraka	54
6. Pengertian Kekal	61
7. Kekal Alam Akhirat	64

BAB IV ANALISIS KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN AGUS MUSTOFA TENTANG AKHIRAT

A. Kekalan Akhirat	82
B. Rekonstruksi Kiamat	94

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 103

B. Saran-saran 104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variable	Indikator	Sumber Data	Metode penelitian	Rumusan masalah
Studi kritis terhadap pemikiran Agus Mustofa dalam buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal	a. Pemikiran Agus Mustofa tentang akhirat tidak kekal	<p>a. Pemikiran Agus Mustofa terhadap ayat-ayat akhirat</p> <p>b. Kritik para ahli terhadap pemikiran Agus Mustofa tentang akhirat</p>	<p>a. 1. Pemikiran Agus Mustofa bahwa akhirat tidak kekal</p> <p>2. peneguhan pemikiran Agus Mustofa bahwa akhirat tidak kekal</p> <p>b. Ayat-ayat al-Quran tentang akhirat</p>	<p>Sumber data primer:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Buku Ternyata Akhirat tidak Kekal karya Agus Mustofa 2. Ternyata Akhirat masih Tidak Kekal karya Agus Mustofa 3. Menelaah pemikiran Agus Mustofa (koreksi terhadap serial buku diskusi tasawuf modern) <p>Sumber data sekunder: Buku-buku, Skripsi, Dokumentasi, Jurnal, Artikel, Laporan-laporan dan sebagainya</p>	<p>Metode penelitian pendekatan kualitatif</p> <p>Jenis penelitian library reaserch</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemikiran Agus Mustofa ? 2. Bagaimana kritik para ahli terhadap pemikiran Agus Mustofa tetang akhirat ?